

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK NEGATIF
PENGUNAAN *HAND PHONE* OLEH REMAJA
DI KOTA BANJARBARU**

Penulis Oleh:

Dr. M. Ramli, M.Pd
Dr. M. Noor Fuady, M.Ag.

ISBN
978-623-7665-28-1

2020

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	8
C. Fokus Penelitian	10
D. Alasan Memilih Judul	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Signifikansi Penelitian	12
G. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu ..	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pengertian Peran Orangtua dan Meminimalisir Dampak Negatif	16
B. Konsep Remaja	18
C. <i>Hand Phone</i> (HP)	24
D. Peran Orangtua dalam Meminimalisir Dampak Negatif Penggunaan HP oleh Remaja	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40
B. Subjek dan Objek Penelitian	40

	Halaman
C. Data dan Sumber Data	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
F. Sistematika Penulisan/Pembahasan	46
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	48
B. Diskripsi Data Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	82
B. Saran-Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
3.1. Penyebaran Subjek Penelitian	41
3.2. Penyebaran Remaja dan Orangtua sebagai Subjek Penelitian	41
4.1. Penyebaran Remaja dan Orangtua sebagai Subjek Penelitian	48
4.2. Subjek Ayah dan Ibu yang diteliti	48
4.3. Pekerjaan Ayah dan Ibu yang diteliti	49
4.4. Latar Belakang Pendidikan Orangtua	50
4.5. Remaja lebih sering main HP atau belajar	51
4.6. Data Remaja berdasarkan Tingkatan Kelas Konsentrasi	52
4.7. Dampak penggunaan HP oleh remaja terhadap konsentrasi belajar	53
4.8. Pernahkah para remaja mengakses situs Pornografi	53
4.9. Penggantian HP di kalangan para remaja	54
4.10. Aktivitas remaja antara main HP dan Berkumpul	55
4.11. Penggunaan HP berdampak timbulnya tindak kejahatan di kalangan remaja	55

Tabel	Halaman
4.12. Dampak kelelahan mata dan kerja otak dari penggunaan HP bagi remaja	56
4.13. Dampak penurunan kesehatan akibat penggunaan HP para remaja	57
4.14. Pengeluaran uang untuk membeli pulsa atau kouta internet per-bulan	58
4.15. Teguran dan nasehat orangtua terhadap penggunaan HP oleh remaja	59
4.16. Orangtua memberikan pujian atau hadiah	60
4.17. Waktu rekreasi orangtua dan anak remaja mereka	61
4.18. Orangtua memberitahukan kepada anak remaja tentang manfaat atau dampak positif dari penggunaan HP	62
4.19. Orangtua memberitahukan kepada anak remaja tentang bahaya atau dampak negatif dari penggunaan HP	62
4.20. Orangtua memberikan uang untuk membeli pulsa atau kouta	63
4.21. Orangtua membatasi penggunaan HP bagi anak remaja mereka	64
4.22. Orangtua membatasi akses aplikasi/program dalam penggunaan HP bagi anak remaja	65

	Halaman
4.23. Pengawasan orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja	66
4.24. Pengontrolan orangtua terhadap uang saku anak remaja	66
4.25. Orangtua bertanya tentang nilai pelajaran anak remajanya di sekolah	67
2.26. Orangtua bertanya tentang PR anak remajanya dari sekolah	68
4.27. Komunikasi orangtua dengan anak remaja tentang penggunaan HP	69
4.28. Orangtua melakukan pemeriksaan terhadap konten HP anak remaja	69
4.29. Orangtua memberikan izin untuk membawa HP anak remaja ke sekolah	70
4.30. Orangtua menyuruh menonaktifkan HP bila sedang belajar	71
4.31. Keyakinan orangtua bahwa anak remaja dapat belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran, sambil memegang/main HP	72
4.32. Orangtua menyita HP anak remajanya	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dan menjadi modal dasar terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek psikologi anak-anak dalam konteks lingkungan sosial di luar keluarga.¹ Keluarga sebagai fondasi awal yang sangat berperan bagi kelangsungan masa-masa perkembangan berikutnya bagi anak, tentunya orang tua menjadi faktor penentu bagi keberhasilan interaksi sosial anak. Orangtua dan anak harus saling memupuk sikap keterbukaan, sehingga komunikasi mereka dapat berkembang dengan baik. Keterbukaan tersebut, juga akan menjadikan orangtua dan anak akan saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain.²

Keluarga sangat penting bagi terwujudnya sikap dan tingkah laku atau budi pekerti anak. Oleh karena itu, beberapa fungsi dari keluarga di dalam masyarakat harus dapat diwujudkan menjadi dalam kenyataan. Oqburn membagi fungsi keluarga ke dalam beberapa fungsi di antaranya adalah; (1) fungsi kasih sayang (2) fungsi ekonomi (3) fungsi pendidikan (4) fungsi perlindungan/penjagaan (5) fungsi rekreasi (6) fungsi status keluarga dan (7) fungsi agama.³ Dari tujuh macam fungsi tersebut harus dapat diaktualisasikan sesuai dengan

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 219.

²*Ibid*, h. 220.

³Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 103.

kondisinya. Jika tidak, maka sebuah keluarga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam menjalankan perannya baik di lingkungan keluarganya sendiri maupun di dalam masyarakat yang lebih luas.

Seorang ayah bertugas sebagai kepala keluarga yang harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap/matang sekaligus juga sebagai pemimpin rumah tangga, maka seorang ayah tentunya harus mengerti dan memahami semua kebutuhan dari anggota keluarganya.⁴ Perannya sebagai pemimpin tentu tidak terlepas dari peran pendamping seorang ayah yakni ibu atau isteri. Peranan ibu dalam keluarga terhadap anaknya khususnya pada masa anak-anak mempunyai peran yang lebih besar daripada seorang ayah. Karena ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat (dan tepat) yang diperlukan dalam pada periode tersebut.⁵

Pemaksimalan beberapa peran tersebut diperlukan keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam kehidupan real sehari-hari. Suatu yang dapat direnungkan, bahwa tunas awal rasa agama dalam Islam dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak ketika melakukan hubungan untuk membuahkan janin dalam kandungan, dengan do'a kepada Allah SWT.⁶ Setelah anak lahir, maka orangtua sebaiknya mengazankan/iqamah, memberi nama yang baik, membesarkan, merawat dan mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam yaitu untuk menjadi anak sebagai seorang manusia yang mengabdikan dan menjalankan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, serta taat dan patuh kepada kedua orangtuanya, dan yang tidak

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115.

⁵*Ibid*, h. 116.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005), h. 64.

kalah pentingnya adalah menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian, peran orangtua diharuskan dapat menjadikan anak-anaknya yang merupakan karunia dan amanat yang diberikan oleh Allah SWT, untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh bagi anaknya agar senantiasa istiqomah dalam taqwa.

Pengasuhan anak memang selayaknya merupakan tanggung jawab seorang ibu, akan tetapi pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa untuk mengasuh anak dalam rumah tangga merupakan tugas kolaboratif ayah dan ibu.⁷ Karena pertanggungjawaban dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya diberikan kepada ayah dan ibu. Di sisi lain, mengasuh dan mendidik anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga orangtua jangan memaksakan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini terdapat suatu kecenderungan bahwa peran ayah dan ibu mengalami perubahan terutama di perkotaan.⁸ Namun beda dengan kondisi keluarga di pedesaan, keluarga diartikan sebagai kesatuan ekonomi dalam arti kesatuan produksi dan konsumsi, namun karena proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga.⁹

Selanjutnya dengan kondisi sosial tersebut, berdampak pula pada peranan dalam keluarga juga mengalami pergeseran fungsi dan pembagian tugas anggota-anggota keluarga, sehingga tidak jarang ditemukan bahwa urusan dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya diserahkan kepada pembantu atau anggota keluarga lainnya yang belum tentu menjalankan fungsi ayah dan ibu dengan

⁷Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, 1999), h. 38.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 117.

⁹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), h. 152.

baik.¹⁰ Selain itu, arus perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi yang pesat saat ini juga mempunyai dampak yang tidak sedikit terhadap sikap dan perilaku anggota keluarga khususnya anak-anak, sehingga menuntut peran yang lebih besar bagi orangtua dalam keluarga untuk dapat membina dan mendidik anak-anak ke arah kedewasaan yang sebenarnya.

Komunikasi merupakan dasar pembentukan sekaligus pemeliharaan suatu hubungan baik dalam lingkungan masyarakat maupun masyarakat terkecil yakni keluarga. Para remaja ditekankan untuk dapat meningkatkan kekuatan atau kelebihan mereka dalam lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan.¹¹ Melalui komunikasi para remaja dapat memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan baik.¹² Dengan demikian, komunikasi mempunyai peranan penting bagi remaja dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada seluruh anggota masyarakat.¹³

Konsumsi masyarakat termasuk di lingkungan keluarga, akan teknologi komunikasi menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih, komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya, kini dengan teknologi dan komunikasi sekarang segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak.¹⁴ Contohnya pada salah satu fasilitas canggih pada masa ini yang banyak digunakan

¹⁰*Ibid.*

¹¹Jaipul L. Roopnarine (eds), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 116.

¹²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 96.

¹³*Ibid*, h. 97

¹⁴Maulida dalam Beauty Manumpil, Yudi Ismanto, Franly Onibala. "Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado". *E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. April 2015*.

masyarakat, khususnya para remaja yang mungkin terbesar dalam penggunaannya, yaitu telepon genggam yang lebih dikenal dengan sebutan *hand phone*.

Hand phone kini bukan lagi sekedar alat untuk melakukan komunikasi antar sesama anggota masyarakat. Bahkan sebagai gaya hidup, penampilan, tren dan prestise. Di samping harga yang ditawarkan cukup terjangkau dengan berbagai merk, berbagai fitur *hand phone* juga diberikan sebagai pengguna dari kemajuan teknologi dan informasi. Dengan semakin berkembangnya teknologi, perangkat *hand phone* semakin lengkap mulai dari Game, Mp3, Kamera, Radio, dan koneksi internet dengan berbagai program pencari data.

Di kalangan para remaja penggunaan *hand phone* sebagai alat komunikasi yang dapat berfungsi ganda, dan dapat digunakan secara ganda pula, baik arah positif maupun negatif tergantung dari tiap individu. Beberapa hal yang bermakna positif dari penggunaan *hand phone* oleh remaja adalah:

1. Mempermudah menjalin komunikasi untuk menyambung silaturahmi melalui pesan tulisan dan percakapan dengan telepon.
2. Sarana untuk mencari kebutuhan informasi (internet).
3. Membantu proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*.
4. Sarana untuk hiburan (permainan, audio, video).¹⁵

Dan beberapa hal yang bersifat negatif dari penggunaan *hand phone* oleh remaja antara lain:

1. Sebagai alat untuk menyimpan, dan memainkan hal-hal yang mengandung asusila/pornografi.
2. Sebagai sarana untuk saling berlomba menunjukkan prestise atau kekayaan.

¹⁵Astin Nikmah, "Dampak Penggunaan *Handphone* terhadap Prestasi Siswa". *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. h. 3.

3. Penggunaan tidak sesuai dengan kondisi, seperti saat proses belajar mengajar sedang berlangsung menggunakan *hand phone* untuk sms-an dengan teman.¹⁶
4. Selalu ketergantungan dengan penggunaan *hand phone* sehingga melupakan yang kegiatan/aktivitas lainnya.
5. Dapat menimbulkan sifat individualistis yang berlebihan.

Hand phone merupakan salah satu dari beberapa alat komunikasi yang berkembang sangat pesat di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Banjarbaru. Industri *hand phone* selalu berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi-teknologi baru sebagai pendukung pada fasilitas *hand phone*.¹⁷ Dengan *hand phone* tidak lagi dijadikan sebagai tren hidup semata, akan tetapi *hand phone* juga dapat membuat para remaja menambah wawasan dan pengetahuan mereka dengan sangat luas dan tidak terbatas waktu dan tempat.

Kenyataan lainnya adalah sangat para remaja dapat memanfaatkan *hand phone* dengan tidak bijak, Karena para pelajar (remaja) yang memiliki *hand phone* cenderung kurang berprestasi dalam belajar karena penggunaan waktu siswa lebih banyak dihabiskan untuk bermain *hand phone*.¹⁸ Dan *hand phone* yang mereka miliki umumnya digunakan untuk main *game*, mendengarkan musik, internetan, *facebook*-an, *twitter*-an dan sering kali juga digunakan untuk menonton video

¹⁶*Ibid*, h. 4.

¹⁷Bin Ony Mayampoh, *Perilaku Masyarakat Pengguna Hand phone di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud*, (Universitas Melonguane: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi, 2012), h. 23.

¹⁸Astin Nikmah, Dampak Penggunaan *Hand Phone* terhadap Prestasi Siswa, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2018, pukul 09:00 WIT. h. 7.

porno.¹⁹

Berpijak dari kenyataan di atas, peran orangtua di sini sangat penting dalam mengontrol dan menyediakan waktunya untuk para remaja dalam mengawasi penggunaan *hand phone*. Hal ini tentunya sangat menghambat dalam menelaah dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, bahkan para pelajar cenderung menyontek pada saat ujian sekolah dengan menggunakan *hand phone*.²⁰ Bertolak dari kenyataan tersebut kiranya suatu perubahan perlu dilakukan untuk menyeimbangkan dengan perkembangan zaman yang ada. Menurut hemat peneliti bahwa faktor ini yang menjadi salah satu pemicu para remaja menggemari penggunaan *hand phone* baik dengan perilaku positif maupun negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa masuknya teknologi canggih berupa *hand phone* di kalangan remaja mengakibatkan dampak negatif yang sangat kompleks. Namun dengan adanya peran orangtua yang diaktualisasikan dengan sebaik-baiknya, maka dampak negatif *hand phone* tersebut dapat diantisipasi melalui pengawasan-pengawasan sosial. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian masalah ini, dengan mengangkat tema penelitian “PERAN ORANGTUA DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN *HAND PHONE* OLEH REMAJA DI KOTA BANJARBARU”.

¹⁹Ahmad Fadilah, *Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Hand phone terhadap Akhlak Siswa di SMK Al-Hidayah Cinere*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 41.

²⁰Wawancara dengan beberapa Guru Di MTsN Banjar Selatan, Pada Tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 10:30 WIT.

B. Definisi Operasional

Menghindari dari kesalahpahaman dalam mengartikan tema penelitian ini, maka perlu sekali untuk mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Peran orangtua diartikan sebagai hak dan kewajiban orangtua dalam mendidik dan mensosialisasikan remaja, yang dapat ditinjau dari aspek kontrol/pengedali sosial yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya berupa;
 - a. *Attachment* (kasih atau partisipasi) diartikan sebagai bentuk perhatian orangtua terhadap remaja, baik berupa teguran dan nasehat maupun *reward/hadiah*.
 - b. *Commitment* (tanggung jawab) diartikan sebagai kewajiban orangtua dalam mendidik dan mengawasi remaja dalam menggunakan *hand phone*. Berupa memberikan pelajaran tentang manfaat dan bahaya menggunakan *hand phone*, serta memberikan batasan pada anak terhadap akses aplikasi tertentu pada *hand phone*.
 - c. *Involvement* (keterlibatan) diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan orangtua dalam kehidupan remaja. Berupa orangtua mengajak berdiskusi dengan remaja tentang aktivitas dan masalahnya, serta mengontrol tugas-tugas yang diselesaikannya.
 - d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan) diartikan sebagai kepercayaan orangtua kepada remaja dalam menghayati aturan dan norma yang berlaku. Berupa orangtua mengizinkan anak untuk membawa *hand phone* dan membebaskan anak dalam menggunakan *hand phone* untuk

berkomunikasi dengan teman-temannya.

2. Meminimalisir, diartikan mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali dampak yang merugikan terhadap diri para remaja, dalam hal ini penggunaan *hand phone*, yang dapat disingkat pada pembahasan berikutnya dengan HP.
3. Dampak negatif diartikan sebagai pengaruh buruk yang disebabkan oleh penggunaan *hand phone* meliputi;
 - a. Aspek psikologis, diartikan sebagai suatu hal yang mempengaruhi anak dalam memperoleh perubahan kejiwaan secara keseluruhan baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti malas belajar dan tidak mengerjakan tugas sekolah.
 - b. Aspek sosial, diartikan sebagai aktivitas interaksi sosial remaja dengan lingkungannya. seperti menurunkan tingkat interaksi anak dengan lingkungan, karena cenderung lebih suka berinteraksi melalui HP daripada bertemu secara langsung.
 - c. Aspek kesehatan diartikan sebagai suatu hal yang mempengaruhi kondisi fisik remaja karena sering menggunakan HP. Seperti remaja sering mengalami sakit kepala dan gangguan pada mata karena terlalu sering menggunakan HP.
 - d. Aspek keuangan diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran yang harus remaja dan orangtua. Seperti orangtua akan memberikan uang saku tersendiri untuk membeli pulsa, atau menggunakan setengah dari uang jajanannya di sekolah untuk membeli pulsa.

4. Penggunaan *hand phone* (HP) oleh remaja, diartikan sebagai pemanfaatan HP dengan spesifikasi bisa mengakses video, games, *WhatsApp*, *Face Book*, *Line*, *Black Berry Massinger*, dan fasilitas online lainnya, dalam berkomunikasi oleh para remaja dengan batasan usia 13 s.d. 19 tahun, atau masih duduk di jenjang SMP/MTs dan MA/SMA.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang dilihat dari aspek;
 - a. Psikologis
 - b. Sosial
 - c. Kesehatan, dan
 - d. Keuangan
2. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, dalam hal:
 - a. *Attachment* (kasih atau partisipasi)
 - b. *Commitment* (tanggung jawab)
 - c. *Involvement* (keterlibatan)
 - d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

D. Alasan Memilih Judul

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan berdasarkan beberapa alasan yang mendasar, sebagai berikut

1. Penggunaan HP oleh para remaja saat sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah, namun tidak semua yang diakses dapat menimbulkan hal positif saja, tidak terkecuali juga hal yang negatif, bahkan sering terjadi lebih besar penggunaan untuk hal negatif daripada yang positif. Oleh karena itu, sangat perlu adanya informasi yang benar tentang pemanfaatan HP bagi para remaja, agar para remaja tidak salah gunakan perangkat canggih ini.
2. Orangtua adalah orang yang terdekat dengan para remaja, menjadi orang terpenting dalam memberikan kontrol atau pengawasan terhadap remaja, sehingga mereka tidak dapat dikontrol dalam menggunakan HP, agar dapat digunakan ke arah yang positif.
3. Masa remaja merupakan suatu masa yang tingkat gejolak kejiwaan yang sedang berkembang pesat, tentunya memerlukan filter yang kuat untuk menciptakan keseimbangan gejolak jiwa tersebut.
4. Perlu adanya informasi yang ilmiah berdasarkan hasil penelitian untuk memberikan data yang tepat, dalam meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh arus perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi ini, sehingga setiap orang berjumpa dan memanfaatkannya tidak terjadi salah gunakan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian ini, maka dapat dijelaskan beberapa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini:

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang dilihat dari aspek; psikologis, sosial, kesehatan, dan keuangan.
2. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, dalam hal: *attachment* (kasih atau partisipasi), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan).

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini, dapat dibedakan menjadi dua macam manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini tentunya dapat menambah khazanah pengetahuan bagi dalam bidang sosiologi (kemasyarakatan), sebagai berikut:
 - a. Bidang sosiologi keluarga, khususnya yang berkenaan dengan peran ayah dan ibu dalam mengontrol dan mengawasi terhadap anak-anaknya.
 - b. Bidang sosiologi komunikasi dan informasi, banyak manfaat yang didapat dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti HP, namun perlu adanya pembatasan dalam penggunaan agar dapat digunakan dalam hal-hal yang bermakna positif.
 - c. Bidang sosiologi pendidikan, para remaja memerlukan informasi yang bermakna pembelajaran dalam berkomunikasi dengan lingkungannya,

khususnya dalam penggunaan perangkat teknologi seperti HP dan laptop, sebagai perangkat yang dapat mengakses internet dengan berbagai fasilitasnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini paling tidak akan dapat memberikan gambaran kepada para orangtua tentang dua hal; (a) perilaku negatif yang muncul dari para remaja sebagai akibat dari penggunaan HP; (b) peran yang harus diaktualisasikan oleh orangtua untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul dari para remaja dalam penggunaan HP. Bagi para remaja sendiri, dapat mengendalikan diri dari semua dampak negatif setelah mengetahui beberapa dampak yang dapat merugikan dirinya sendiri.

G. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Imanuddin Ahmad, dengan tema "*Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pengguna Handphone (Studi Kasus Sosiologi Keluarga Pada Anak Pengguna Handphone Usia Sekolah Dasar di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka)*". Dari UIN Sunan Gunung Djati, Program Studi Sosiologi, Bandung tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, dokumentasi dan observasi dengan subjek penelitiannya adalah siswa SD. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori struktural fungsional, yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *handphone* yang diberikan oleh orangtua diperuntukkan dapat dijadikan sebagai alat/media untuk mencari dan menelaah materi pelajaran dan alat berkomunikasi untuk anak baik dengan orangtua maupun dengan teman-temannya, namun

disalahgunakan anak sehingga menyebabkan pengaruh yang tidak baik untuk anak. Hal ini disebabkan kurang aktifnya orangtua dalam menghadapi perkembangan zaman serta perkembangan teknologi komunikasi yang terlalu cepat, serta kurangnya pengetahuan orangtua mengenai penggunaan teknologi. Tidak berjalannya secara baik peran dan fungsi orangtua dalam membentuk kepribadian anak yang diharapkan, menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti lebih memfokuskan peran orangtua yang dengan kontrol sosialnya kepada anak yang meliputi *attachment*, *involvement*, *commitment* dan *belief*. Teori ini dikemukakan oleh tokoh sosiologi Travis Hirsch.

Astin Nikmah, dengan tema “Dampak Penggunaan *Handphone* terhadap Prestasi Siswa”. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. Penelitian kuantitatif dengan metode sampling dan pengamatan langsung dari objek yang diteliti. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di kelas 7 SMP Negeri 10 Surabaya. Dari populasi yang cukup besar, sampel diambil dari kelas 7 siswa yang terdiri dari 10 siswa sebagai perwakilan dari masing-masing kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengaruh penggunaan *handphone* terhadap prestasi siswa. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar (99%) siswa memiliki alat komunikasi *handphone*, dan hampir tidak ada (1%) siswa tidak memiliki alat komunikasi *handphone*. Menurunnya prestasi belajar pada siswa, disebabkan juga oleh kurangnya

pengawasan dan kurangnya pendampingan orangtua dalam menggunakan *handphone* sehingga anak tidak bisa menggunakan *handphone* dengan bijak dan benar.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini sangat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, karena pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian di atas adalah kuantitatif. Peneliti juga menggunakan acuan teori dari Travis Hirsch tentang kontrol sosial, jadi lebih menekankan pada bagaimana peran orangtua diukur dari kontrol sosialnya kepada anak yang meliputi *attachment*, *involvement*, *commitment* dan *belief*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Peran Orangtua dan Meminimalisir Dampak Negatif

1. Pengertian Peran Orangtua

Peran dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "role" merupakan aspek dinamis kedudukan (status), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peran.²

Peran lebih banyak menunjukkan pada status, kedudukan, fungsi, penyesuaian diri, dan kondisi tersebut merupakan suatu proses. Dengan demikian seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta dapat menjalankan dengan baik berarti dia telah melakukan peran. Peranan mencakup tiga hal, sebagai berikut :

- (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
- (2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
- (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Masyarakat terkecil dalam teori sosiologi adalah keluarga, yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu serta dilengkapi dengan anak-anak. Ayah dan ibu

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi online.

²Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 212.

³Levinson dalam Soekanto, *Role Personality And Structure*, dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory A Book Of Readings*, (New York: The MacMillan Company. 1964), h. 204-206.

lazimnya disebut orangtua adalah yang secara sadar harus dapat menjalankan fungsi dan perannya untuk mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran orangtua merupakan hak dan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya di dalam keluarga, sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, tugas dan kewajiban mereka dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan secara optimal sesuai dengan fase dan tugas perkembangan anak yang bersangkutan.

2. Meminimalisir Dampak Negatif

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “meminimalisir” belum ditemukan namun dipadankan dengan kata “meminimalkan” berarti menjadikan minimal.⁵ Jadi meminimalisir dapat diartikan memperkecil atau biasa digunakan mengutarakan bahwa sesuatu itu memang tidak dapat dihilangkan atau diselesaikan sepenuhnya tetapi hanya bisa beberapa persen yang bisa terselesaikan.

Dampak negatif diartikan sebagai akibat atau pengaruh kuat yang mendatangkan kondisi buruk dan menyimpang dari ukuran, aturan atau norma umum dalam suatu masyarakat secara umum.⁶ Dalam hal ini adalah akibat yang menjadi kondisi buruk dari penggunaan HP oleh para remaja.⁵⁷

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), h. 2-3.

⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi online.

⁶*Ibid.*

B. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau yang juga disebut dengan istilah *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti seseorang sedang tumbuh untuk menuju ke suatu tahapan perkembangan yaitu dewasa.⁷ Pedoman umum remaja di Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah.⁸ Biasanya dibagi menjadi remaja tiga masa remaja, yaitu remaja awal, dan remaja akhir.

Adolescence dapat didefinisikan dengan berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini memberikan tanda kepada hakikat umum sebagai seorang remaja, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara spontanitas, tetapi pertumbuhan itu berlangsung secara bertahap atau fase demi fase perkembangan.⁹ Setiap fase perkembangan mempunyai tugas perkembangannya masing-masing.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Sering kali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan, dia tidak lagi anak-anak dan belum dapat dikatakan orang dewasa, terkadang dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa dan pada kondisi lainnya dia bertindak seperti orang dewasa, tetapi belum bisa dikatakan

⁷Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 56.

⁸Soetjiningsih, *Pertumbuhan Somatik pada Remaja*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), h. 107.

⁹Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 77.

dewasa.¹⁰ Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.¹¹

Sinyal masa pubertas pada remaja putri dengan terjadi *menarche* (menstruasi pertama kali). Hal ini menunjukkan bahwa organ reproduksi mulai matang. Apabila seks pranikah terjadi pada remaja putri dampak yang paling membahayakan dan memalukan yaitu hamil di luar nikah dan efek negatif dari kondisi itu biasanya melakukan abortus (menggugurkan janinnya). Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan

¹⁰Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2009), h. 113.

¹¹ Lihat M. Noor Fuady, *Dakwah dan Pembinaan Aqidah Remaja*, Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah, Vol. 7 No. 14 Juli-Desember 2008.

sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

2. Klasifikasi Remaja

World Health Organization (WHO) menetapkan batas usia remaja dalam 2 bagian yaitu:

a. Periode remaja awal (*early adolescence*)

Periode ini berkisar antara umur 10 sampai 12 tahun. Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode berikutnya remaja akhir. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

b. Periode remaja akhir (*post adolescence*)

Periode ini antara umur 15 sampai 20 atau 24 tahun. Periode remaja adalah periode pemantapan menemukan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh lingkungannya, seperti pergaulan, pekerjaan, dan benda-benda yang ada di sekitarnya, bahkan pengalaman-pengalaman pribadinya akan dapat menentukan pola perilakunya pada masa dewasa nanti. Pemantapan identitas diri ini tidak selalu berjalan lancar, sehingga dapat tertunda hingga usia 24 tahun khususnya dalam aspek keagamaan.¹² Dengan demikian proses yang

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 119.

cukup panjang dan sangat bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa *storm* and *stress*.¹³

Klasifikasi yang ditunjukkan oleh Hurlock, masa remaja berdasarkan jenis kelamin, sebagai berikut:

- 1) Remaja laki-laki, mengalami pubertas antara usia 14 – 17 tahun dengan tanda-tanda yaitu; mimpi basah (bersetujuh), timbul rambut di ketiak, dada dan dagu, tidak cepat terbawa emosi, tidak cepat mengeluh, tidak mudah putus asa.
- 2) Remaja putri, mengalami pubertas berlangsung sekitar usia 12 – 15 tahun, dengan tanda-tanda yaitu; *menarche* (menstruasi pertama), timbul rambut di ketiak dan kemaluan, pembesaran payudara dan pinggul.¹⁴

3. Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja tentunya mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan periode perkembangan sebelum dan sesudahnya yakni masa kanak-kanak dan masa dewasa, karakteristik tersebut di antaranya sebagai berikut:

- a. Masa remaja disebut suatu masa yang sangat urgen. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya.¹⁵ Selain itu, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja, yang semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan

¹³Melly Latifah, *Karakteristik Remaja*, (Available: [http : //www.Child Development. Com.](http://www.Child Development. Com.), 2015), h. 89.

¹⁴Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 115-116.

¹⁵Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 95.

membentuk sikap, nilai dan minat baru.¹⁶ Jika terjadi ketidakseimbangan di antara perkembangan tersebut dapat mengakibatkan gejala kejiwaan yang tidak stabil.

- b. Masa remaja disebut masa transisi. Namun tidak berarti terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya, melainkan transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Maksudnya tugas perkembangan yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.¹⁷ Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan muncul adanya keraguan terhadap peranannya dalam status kemasyarakatan.¹⁸
- c. Masa remaja disebut masa perubahan. Perubahan fisik terjadi dengan pesat maka terjadi pula perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.¹⁹
- d. Masa remaja disebut masa pencari identitas. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih urgen bagi seorang remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan dengan kelompoknya, maka remaja tersebut akan merasa terusir dari kelompoknya.²⁰ Akan tetapi secara berangsur-angsur mereka mulai mencari identitas diri dan tidak merasa puas dengan adanya kesamaan dengan teman-temannya dalam segala hal.²¹

¹⁶Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 93.

¹⁷*Ibid.*, h. 123.

¹⁸Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 98.

¹⁹Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 125.

²⁰Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 99.

²¹Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 127.

- e. Masa remaja disebut usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dan mempunyai ragamnya, baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan.²² Dan banyak remaja yang belum menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.²³

4. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Memaparkan pendapat dari Hurlock tentang tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, dapat disarikan seperti berikut ini:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.²⁴

²²*Ibid.*

²³Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 102.

²⁴Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 131 – 140.

C. Hand Phone (HP)

1. Definisi dan Perkembangan HP

Telepon genggam atau *hand phone* adalah sebuah perangkat alat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon *fixed line*, sehingga terkesan konvensional namun dapat dibawa ke mana-mana (*portable*) dan tidak memerlukan sambungan dengan jaringan telepon dengan menggunakan kabel (nirkabel, wireless).

Generasi pertama system selular Analog yaitu AMPS (*Advance Mobile Phone Service*). Versi dari AMPS dikenal sebagai *Narrowband Advance Mobile Phone Service* (NAMPS) yang menggabungkan teknologi digital, sehingga system ini dapat digunakan untuk membawa tiga kali lebih besar kapasitas pada setiap panggilan versinya. Pada tahun 1981 muncul NMT (*Nordic Mobile Telephone System*). Pada tahun 1982 muncullah GSM (*Global System For Mobile Communication*).²⁵

Pada tahun 1990 jaringan Amerika Utara bergabung membentuk standarisasi IS-54B di mana standarisasi ini adalah yang pertama kali menggunakan dual mode seluler berdasarkan teknik penyebaran spectrum untuk meningkatkan kapasitas yang disebut IS-95. Dengan menggunakan protocol AMPS sebagai defaultnya, akan tetapi mempunyai cara kerja SEC. Normal yang berbeda dengan analog selular serta lebih canggih dibanding IS-54.²⁶

²⁵Anas Prakoso Tamsuri, "Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Penggunaan Handphone Pada Kesehatan Dengan Perilaku Penggunaan Handphone pada Remaja". *Jurnal AKP*, Nomor 4, 2011, h. 35

²⁶*Ibid.*, h. 37.

Pada awalnya disebutkan bahwa yang menggunakan teknologi sistem *Code Division Multiple Access* (CDMA) secara digital akan meningkatkan kapasitas hingga 10 sampai 20 kali pada sistem selularnya. Meskipun konsep tersebut mengedankan hal inilah yang menjadikan sistem berdasarkan CDMA menjadi metode transmisi pilihan pada pemasangan-pemasangan baru di atas sistem CDMA. Indonesia mempunyai dua jaringan telepon nirkabel yaitu GSM dan CDMA tetapi sekarang ada era generasi baru Handphone yaitu era generasi ke-3 (3G). Di mana generasi ini telah merambah ke layanan internet secara wireless. Generasi berikutnya disebut *Fourth Generation* (4G). 4G merupakan sistem ponsel yang menawarkan pendekatan baru dan solusi infrastruktur yang mengintegrasikan teknologi nirkabel yang telah ada termasuk wireless broadband (WiBro).²⁷

2. Dampak Negatif Penggunaan Handphone Bagi Remaja

Dampak penggunaan HP oleh para remaja sangat berbahaya, jikalau penggunaannya dengan maksud yang tidak jelas, bahkan mengarahkan yang negatif, sehingga dapat merugikan baik diri sendiri maupun orangtua. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan penggunaan HP oleh para remaja sebagai berikut:

a. Konsentrasi Belajar Menurun

Bagi remaja yang masih belajar tentunya akan mengganggu konsentrasi terhadap pelajaran, karena menggunakan HP jauh lebih menyenangkan atau

²⁷*Ibid.*, h. 38.

menghibur, baik karena berkomunikasi dengan teman, main games, atau memutar dan mendengarkan musik video, atau mengakses internet atau internet-an. Jika guru untuk di sekolah dan orangtua untuk di rumah, tidak melakukan kontrol dan pengawasan dengan baik, maka tentu akan berakibat yang negatif terhadap anak-anak. Dengan demikian, konsentrasi mereka terhadap pelajaran akan berkurang, yang akan berakibat prestasi mereka juga menurun.

b. Mengganggu Perkembangan Anak

Fitur dan fasilitas yang disediakan dalam HP sekarang sangat memanjakan penggunanya, apalagi pengguna remaja yang secara kejiwaan menyenangi dengan hiburan dan permainan. Fasilitas yang ada seperti: kamera, games, video, gambar, dan fasilitas komunikasi, internet, dan yang lain. Sehingga dengan mudah dapat mengalihkan perhatian siswa dalam menerima pelajaran di sekolah (kelas). Terkadang siswa mudah disibukkan dengan memanggil/menerima panggilan, sms, miscall dari teman mereka bahkan dari keluarga mereka sendiri, atau sibuk dengan permainannya sendiri dengan HP-nya.

Hal lain yang juga tidak kalah parahnya lagi dengan penggunaan HP dapat untuk melakukan *kecurangan* dalam ulangan. Juga dengan HP para remaja dapat dengan mudah mengirim dan menerima, baik tulisan, gambar maupun video yang tidak yang bersifat porno, yang tidak selayaknya dikonsumsi mereka. Kalau hal tersebut dibiarkan, akan dapat mengganggu perkembangan kejiwaan anak, selanjutnya akan menjadi dewasa sebelum waktunya, khususnya pada aspek tertentu.

c. Pengeluaran Bertambah (Boros)

Anggaran orang tua yang serba minim para remaja memaksa orang tuanya untuk dapat dibelikan HP. Ditambah lagi harus meminta uang kepada orangtua untuk membeli pulsa setiap bulan bahkan setiap hari. Apalagi dengan canggihnya HP zaman sekarang, dapat dengan mudahnya berselancar di dunia maya itu pun berpengaruh dengan pengeluaran yang menjadi bertambah.²⁸

d. Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku remaja

Jika tidak ada kontrol dari guru dan orang tua. HP bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar dan video yang mengandung unsur pornografi. Ini adalah akibat yang paling berbahaya dalam penggunaan HP oleh para remaja. Mereka menggunakan HP dengan tujuan yang menyimpan file-file yang disukai, contohnya seperti mengisi video porno di HP dan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh. Sehingga akibat yang muncul adanya sikap dan perilaku remaja yang berpotensi ke arah yang negatif pula.

e. Rawan terhadap tindak kejahatan

Remaja merupakan salah satu target utama dari para penjahat. Apalagi HP merupakan perangkat yang mudah dijual, sehingga, anak-anak yang menantang *handphone* bisa-bisa dibuntuti maling yang mengincar *handphonenya*.

²⁸Desi Veronika, Desi, "Pengaruh Penggunaan Telepon Selular Sebagai Media Komunikasi Terhadap Sikap Siswa SMP Negeri 30 Samarinda". *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2., 2013 h. 45.

f. Membentuk sifat hedonisme pada remaja

Ketika keluar HP terbaru yang lebih canggih, mereka pun merengek-rengk meminta kepada orang tua, padahal mereka sebenarnya belum memahami benar manfaat setiap fitur-fitur baru secara menyeluruh.²⁹

D. Peran Orangtua dalam Meminimalisir Dampak Negatif Penggunaan HP oleh Remaja

Peran (*role*) dapat didefinisikan sebagai suatu aspek yang dinamis, kedudukan atau status. Sehingga apabila seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas dan statusnya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peran.³⁰ Peran dititikberatkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan menunjukkan adanya proses yang berjalan, tidak dilihat pada hasil yang dicapai. Dengan demikian seseorang yang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu perannya, paling tidak mencakup tiga hal, yaitu;

1. Norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat,
2. Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi,
3. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³¹

Orangtua merupakan komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya dalam mencapai kedewasaan. Dalam Islam anak diharapkan oleh orangtua untuk dapat menjadi penyejuk hati orangtua, sebagai dalam yang difirmankan Allah SWT, dalam surah

²⁹Astin Nikmah, Dampak Penggunaan *Hand Phone* terhadap Prestasi Siswa, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. h. 7.

³⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, h. 212

³¹*Ibid.*, h. 204.

Al-Furqan ayau 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dari ayat di atas, dapat diambil pengertian bahwa sesungguhnya orangtua harus menjalankan perannya dalam mendidik anak-anaknya, yang merupakan kewajiban ayah dan ibu yang harus dilakukan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya sebagai pemimpin keluarga. Dalam hal peran orangtua terhadap anaknya Rasulullah juga menjelaskan dalam sebuah hadits, seperti berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرَمُؤَا أَوْلَادِكُمْ وَأَحْسَنُؤَا أَدَبِهِمْ. (روه
ابن ماجه).³²

Dari kedua dalil di atas, menghendaki orangtua sebagai pemimpin keluarga untuk dapat berperan utama dalam pendidik dan membina anak-anaknya dalam rumah tangga, agar dapat membentuk anak yang berkembang ke arah kedewasaan yang sebaik-baiknya, dapat berguna baik keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Aktualisasi peran orangtua terhadap anak remaja dalam meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan HP, dalam tulisan ini menggunakan teori *internal control* yang dikemukakan oleh Hirsch. Hirsch membagi teori kontrol internal ini ke dalam empat jenis kontrol yang akan menguatkan sebuah peran dari orangtua, sehingga akan terbentuk suatu ikatan dari orangtua terhadap anak

³²Qazwini, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Zaid al-, *Sunan Ibn Majah*, Kairo: Dar Ibn Haitsam, 2005, h. 64.

remajanya yaitu; *Attachment* (kasih atau partisipasi) *Commitment* (tanggung jawab) *Involvement* (keterlibatan) *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan).³³

1. *Attachment* (kasih atau partisipasi)

Anak merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa, yang seyogyanya harus dipelihara, dididik, dan dibesarkan dengan tulus dan ikhlas oleh orangtuanya. Apapun kondisi yang dihadapi oleh orangtua. Kehadiran anak dalam keluarga, mengharuskan orangtua untuk memberikan kasih sayangnya sepenuh hatinya untuk anak-anaknya, dapat diwujudkan dengan partisipasinya terhadap kegiatan anak-anaknya dalam kesehariannya.

Kasih sayang orangtua terhadap anaknya merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya yakni keluarga, sehingga semua individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.³⁴ (Setiadi dan Kolip, 2011; 212). Kepatuhan anak terhadap aturan seharusnya dilandasi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan, karena kekerasan akan membentuk kejiwaan yang selalu tertekan dan serba ketakutan. Hal ini senada dengan Al-Qur'an surah Lukman ayat 17, 18 dan 19:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا

³³Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi". Jakarta: Kencana, 2011, h. 212.

³⁴*Ibid.*

ط
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ
 إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dari ketiga ayat tersebut, paling tidak ada tiga pelajaran bagi orangtua dalam memberikan pelajaran kepada anaknya, supaya terjalin kasih sayang yang sebaik-baiknya, yaitu bersabar, tidak sombong (rendah hati), dan suara yang lemah lembut (termasuk perkataan yang tidak kotor).

Narwoko dan Suyanto menjelaskan bahwa “kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, lazim kita jumpai di kota-kota besar berasal dari keluarga-keluarga yang tidak bahagia, di mana orangtua tidak pernah menumpahkan kasih sayangnya yang cukup kepada mereka. Menderita rasa tertolak dan tidak disukai oleh orangtua mereka, sulit bagi anak-anak ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada orangtua dan kepada keluarga mereka. Akibatnya anak akan cenderung untuk menolak dan melawan setiap kontrol sosial yang dilancarkan keluarga terhadapnya.³⁵

Penolakan anak terhadap keputusan orangtua dalam keluarga dapat dilampiaskan oleh anak dengan rasa kecewa. Dan kekecewaan tersebut dapat berwujud dengan sikap anak untuk mencari dan menemukan hal-hal lain, yang bersifat baru dan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak tersebut. Salah satunya dalam dunia sekarang dengan perkembangan teknologi ini, anak dapat beralih dengan menggunakan HP sebagai wujud yang dianggapnya dapat membantunya.

³⁵Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 138 – 139.

Penggunaan *handphone* untuk ber-media sosial bagi remaja, melalui *handphone* mereka bisa dengan bebas mencurahkan isi perasaan mereka yang terpendam yang kurang atau tidak positif, dengan tidak terkontrol dan tidak terdidik seperti mengumpat, menggunakan kata-kata kasar, kata-kata jorok dan lain sebagainya.

Berbeda dengan para orangtua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak-anak mereka dengan baik dan maksimal. Anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang oleh orangtua mereka, sehingga timbul komitmen tidak ingin mengecewakan orangtua dan membuat sedih orangtua dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak taat pada aturan yang berlaku. Wujud dari peran orangtua dalam yang termasuk dalam kelompok kasih sayang dan partisipasinya terhadap remaja dalam hal penggunaan HP, seperti:

- a. Memberikan teguran dan nasehat, ketika nilai pelajaran sekolahnya turun.
- b. Memberikan hadiah ketika mendapatkan nilai bagus di sekolah.
- c. Mengajak anak dan keluarga berwisata pada hari libur sekolah.

2. Commitment (tanggung jawab)

Orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat terhadap anaknya, karena tanggung jawab tersebut bukan saja di dunia namun sampai ke akhirat nanti. Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

٣٦

Hadits tersebut menerangkan bahwa semua manusia akan menjadi pemimpin, baik imam yakni pemimpin ummat, maupun ayah dan ibu dalam rumah tangga. Semua pemimpin tersebut akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat nanti, termasuk ayah dan ibu terhadap anak-anaknya, mereka berkewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak-anaknya, sehingga dapat menjadi dewasa dan hidup mandiri tanpa terikat pada orangtuanya lagi.

Tanggung jawab orangtua kepada anaknya yang dilaksanakan dengan baik dan konsekuen, tentunya akan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan anak-anaknya sendiri, dan anak akan merasa suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.³⁷ Di sisi lain lingkungan keluarga merupakan wadah pertama terjadinya proses sosialisasi bagi anak, sejak anak lahir dari ibunya ke dunia, selanjutnya ketika sudah mengenal lingkungan keluarga, juga menjadi wadah pertama mengenal aturan dan norma dalam keluarga. Agar si anak dapat berpartisipasi maka tanggung jawab orangtua adalah memberikan sosialisasi kepada anak dalam membentuk sikap, tingkah pekerti, kepribadian, dan reaksi emosional.³⁸

Orangtua harus mendidik dan mengajarkan anaknya mengenai apa yang sebenarnya dengan baik, dan juga norma-norma yang tidak layak dalam

³⁶Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, Beirut, 1987, Dar Ibn Katsir, h. 215.

³⁷Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar ...*, h. 242.

³⁸Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi ...*, h. 235.

masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Pada zaman modern saat ini tidak jarang dijumpai orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tanggung jawabnya sebagai orangtua seringkali bisa terabaikan. Ketika tanggung jawab orangtua di atas tidak terpenuhi, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan menjumpai beberapa kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya harus dapat diwujudkan oleh ayah dan ibu sebagai pemimpin dalam keluarga.

Bilamana beberapa fungsi keluarga tidak berjalan sesuai dengan yang sebenarnya, maka tentunya anak-anak merupakan tanggung jawab juga akan mudah terabaikan, yang akan berakibat adanya kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan di luar dari norma dan aturan, dan juga karena kurangnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Misalnya anak akan bermain *handphone* di luar dari jam batas penggunaan sehingga menyebabkan anak menjadi malas belajar. Dengan demikian, dalam hal ini wujud dari peran orangtua yang termasuk dalam kelompok tanggung jawabnya terhadap remaja dalam hal penggunaan HP, seperti:

- a. Memberitahukan anak tentang manfaat dari *handphone*.
- b. Memberitahukan anak bahaya dari menggunakan *handphone*.
- c. Berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari anak.
- d. Membatasi penggunaan *handphone* pada anak.
- e. Membatasi akses aplikasi tertentu pada anak, dan

f. Mengawasi penggunaan internet pada anak.

3. *Involvement* (keterlibatan)

Keterlibatan orangtua terhadap aktivitas atau kegiatan para remajanya dalam kesehariannya, hendaknya dilakukan oleh setiap orangtua. Karena dalam ajaran Islam orangtua sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya, seperti dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...³⁹

Berdasarkan hadits di atas, dapat dijelaskan bahwa tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali telah dibekali dengan fitrah, yakni agama Islam. Fitrah Islam di sini adalah berupa potensi dasar yang dibekalkan Allah SWT kepada anak yang dilahirkan, hingga tatkala dewasa ia bisa melaksanakan syari'ahnya secara sempurna. Namun orangtua, sebagai pendidik yang bertanggung jawab membimbing anak ke arah fitrah Islam jangan sampai menyimpang ke arah yang lainnya. Di sinilah peran penting pada perkembangan anak selanjutnya, apakah anak itu tetap dalam fitrah Islam, ataukah menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Oleh karena itu orangtua bertanggung jawab mendidik anak menjadi muslim yang paripurna. Dengan demikian, sangat jelas harus keterlibatan orangtua dalam perkembangan anak-anak selanjutnya sampai anak mencapai kedewasaan atau berkeluarga.

Keterlibatan orangtua dalam semua aktivitas anaknya, perlu adanya kesadaran dari orangtua itu sendiri, sehingga orangtua akan terdorong berperilaku

³⁹Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Shahih al-Bukhari*, h. 456.

partisipatif dan terlibat di dalam aktivitas anak remajanya, termasuk juga keterlibatan orangtua dalam ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh masyarakat.⁴⁰ Intentitas keterlibatan orangtua terhadap aktivitas-aktivitas anak remajanya, akan mengurangi peluang anak untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

Dampak dari keterlibatan orangtua dalam aktivitas-aktivitas anak-anaknya, diharapkan akan dapat menimbulkan rasa saling mengerti di antara mereka, dan saling terbuka. Sehingga anak akan dengan bebas mencurahkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena dalam persepsi anak orangtua sudah tidak lagi dianggap sebagai orangtua saja, melainkan sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka jadi tidak ada rahasia yang harus mereka tutup-tutupi.

Dampak lain dari keterlibatan orangtua tersebut, disadari atau tidak tentunya juga akan menjauhkan anak dan mengantisipasi anak untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat, seperti seorang anak menceritakan masalah kepada orangtuanya tentang perkelahiannya sekolah. Di samping itu, keterlibatan orangtua di sini akan memberikan nasihat kepada anaknya untuk saling memaafkan dan lebih mengerti antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, dalam hal ini wujud dari peran orangtua yang termasuk dalam kelompok keterlibatannya terhadap remaja dalam hal penggunaan HP, seperti:

- a. Mengontrol penggunaan uang saku anak.

⁴⁰Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar...*, h. 242.

- b. Sering bertanya tentang nilai pelajaran anak di sekolah.
- c. Sering bertanya tentang PR (pekerjaan rumah) anak di sekolah.
- d. Sering mengajak bicara dengan anak, tentang aktifitasnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e. Sering memeriksa isi *handphone* anak.

4. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

Di antara dalil yang menunjukkan tentang kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan, terdapat dalam surah an-Nisa ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Ayat 59 surah an-Nisa memberikan penjelasan bahwa kepatuhan adalah suatu tanda kepastian dari keimanan seseorang kepada Allah dan keinginan total untuk menjadi hamba-Nya. Hal ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan keselamatan. Kepatuhan dapat diselaraskan dengan kesetiaan dan kepercayaan, berawal dari saling mempercayai, selanjutnya akan tumbuh sikap bersedia untuk setia dan patuh terhadap apa atau siapapun. Orang yang beriman tentu mempunyai sikap bathin yang kuat dalam keimanannya, sehingga ia akan selalu setia dan patuh (tunduk) terhadap apa-apa yang telah diatur oleh Allah SWT, sebagai Pencipta manusia yang beriman tersebut. Begitu juga halnya dengan orangtua dengan anaknya, jika sudah tercipta sikap rasa saling percaya, maka anak akan

selalu setia dan patuh terhadap apa yang diatur atau dikehendaki oleh orangtuanya.

Kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan pada norma atau aturan yang dibuat oleh orangtua pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri anak dan itu berarti aturan sosial telah *self-enforcing* dan semakin kokoh.⁴¹ Semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya maka semakin tinggi pula penghayatan anak terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Kenyataannya, tentu tidak semua orang atau anak akan bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku. Tidak jarang ditemukan remaja atau anak yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya. Seperti, terdapat seorang anak remaja yang menggunakan *handphone* untuk mencari kunci jawaban pada saat ujian agar nilainya bagus dan mendapat ranking yang bagus di sekolahnya.

Kecenderungan anak untuk melanggar aturan tersebut dapat dicegah dengan mengaktualisasikan peran orangtua dalam menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap anak-anak mereka.⁴² (Narwoko dan Suyanto, 2011; 132). Dengan demikian, dalam hal ini, wujud dari peran orangtua yang termasuk dalam kelompok kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan terhadap penggunaan HP oleh para remaja, seperti:

- a. Memberikan izin kepada anak untuk membawa *handphone* ke sekolah.
- b. Menyuruh anak untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi ...*, h. 132.

- c. Melarang anak ketika terlalu sering menggunakan *handphone*.
- d. Menyita *handphone* anak ketika dia terlalu sering main *handphone* ketimbang belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.¹

Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan secara faktual, aktual dan sistematis mengenai peran orangtua dalam meminimalisir dampak negatif penggunaan HP oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang diurai dengan dua macam variabel, jenis dan macam dampak negatif penggunaan HP oleh remaja, dan peran orangtua dalam meminimalisir dampak negatif penggunaan HP tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah orangtua dari siswa-siswa yang masih bersekolah di MTs/SMP dan MA/SMA serta SMK di seluruh Kota Banjarbaru sebanyak 62 buah lembaga pendidikan. Penyebarannya dalam tabel berikut ini:

¹Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1998, cet. Ke-8, h. 63.

Tabel 3.1: Penyebaran Subjek Penelitian

No	Tingkat dan Jenis Lembaga Pendidikan	Status Sekolah/Madrasah		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1	Sekolah Menengah Pertama	17	4	21
2	Madrasah Tsanawiyah	-	15	15
3	Sekolah Menengah Atas	4	5	9
4	Madrasah Aliyah	-	8	8
5	Sekolah Menengah Kejuruan	3	6	9
Jumlah		24	38	62

Data diambil dari Kantor Diknas dan Kemenag Kota Banjarbaru tahun 2019

Dari penyebaran subjek penelitian tersebut diambil sebanyak 10% dari setiap lembaga pendidikan tersebut, kemudian setiap lembaga pendidikan ditetapkan secara acak 10 orang remaja (siswa MTs, SMP, MA, SMA/SMK), selanjutnya dari para siswa tersebut ditentukan salah seorang dari orangtua mereka ayah atau ibu yang dijadikan subjek dalam penelitian ini. Dengan demikian penyebaran subjek penelitian ini seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2: Penyebaran Remaja dan Orangtua sebagai Subjek Penelitian

No	Tingkat dan Jenis Lembaga Pendidikan	Status Sekolah/Madrasah dan Jumlah Remaja dan Orangtua				Jumlah Remaja dan Orangtua
		Negeri	Jumlah Perorg	Swasta	Jumlah Perorg	
1	Sekolah Menengah Pertama	2	20	1	10	30
2	Madrasah Tsanawiyah	-	-	2	20	20
3	Sekolah Menengah Atas	1	10	1	10	20
4	Madrasah Aliyah	-	-	1	10	10
5	Sekolah Menengah Kejuruan	1	10	1	10	20
Jumlah		4	40	6	60	100

Dengan demikian jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 100 remaja dan 100 orangtua (salah satu dari ayah atau ibu) siswa yang tersebar pada 10 buah lembaga pendidikan MTs, SMP, MA, dan SMA/SMK, sehingga berjumlah 200 orang.

Objek penelitian adalah dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang dilihat dari aspek; psikologis, sosial, kesehatan, dan keuangan. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, dalam hal: *attachment* (kasih atau partisipasi), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, dan peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.² Sumber data ialah unsur utama yang dijadikan sasaran dalam penelitian untuk memperoleh data kongkrit dan yang dapat memberikan informasi untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini.³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu;

²Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rieneke Cipta 1996, h. 195.

³E Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP3 UI, 1983, h. 29.

- a. Primer, yaitu para orangtua remaja yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian, dan para remaja yang diikutkan sebagai subjek dalam penelitian ini.
- b. Sekunder, yaitu beberapa kepala sekolah/madrasah yang dijadikan tempat awal untuk mendata para remaja yang dijadikan subjek penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpul data sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur dan Angket

Teknik perolehan data melalui wawancara sering pula disebut interview. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁴ Atau salah satu metode pengumpulan data ialah dengan cara wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.⁵

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor tersebut adalah: pewawancara, responden, topik, situasi wawancara, dan penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan.⁶ Dan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang ditujukan kepada semua orangtua remaja yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian, dengan daftar pertanyaan yang telah disusun secara

⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 128.

⁵Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LPSES, 1989, h. 192.

⁶*Ibid.*

sistematis dan telah diuji ahli (bahasa dan materi).

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, serta record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁷ Dokumentasi biasanya terbagi atas dokumen pribadi yang terdiri dari buku harian, surat pribadi, otobiografi, dan dokumen resmi. Dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh kondisi lembaga sosial masyarakat misalnya, majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa.⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data tertulis yang terdapat di sekolah/madrasah, yakni data tentang jumlah siswa yang menjadi data awal untuk menjangkau orangtua remaja, dan beberapa dokumen yang berhubungan dengan penggunaan HP oleh remaja sebagai siswa di sekolah/madrasah yang bersangkutan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data berjalan sekaligus dengan analisis data yang merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian...*, h. 194.

⁸*Ibid.*, h. 219.

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematisakannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹ Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu penulis berusaha memaparkan data sebagaimana adanya dengan melakukan kajian penafsiran data tersebut sehingga dapat menggambarkan permasalahan secara sistematis dan representatif. Unsur-unsur yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti, kemudian dilakukan analisis.

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Reduksi.

Tahapan ini adalah hal yang dilakukan untuk menelaah seluruh data yang telah terhimpun dari lapangan, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek yang akan diteliti. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari catatan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mencari nilai inti atau pokok-pokok yang dianggap penting dari setiap aspek yang diteliti.

b. Tahap Display

Tahapan ini dilakukan untuk merangkul data temuan dalam penelitian ini, yang disusun secara sistematis untuk mengetahui tentang hal yang diteliti di

⁹*Ibid.*, h. 248.

lapangan, sehingga melalui teknik display data dapat memudahkan bagi peneliti untuk menginterpretasikan terhadap data yang terkumpul.

c. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding dari suatu data. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti, rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang kaya maupun pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰

Setelah ke tiga proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian.

F. Sistematika Penulisan/Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disusun sebanyak lima bab pembahasan, seperti tergambar dalam uraian berikut.

¹⁰*Ibid.*, h. 331.

Bab I, Pendahuluan, berisi tentang; latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan

Bab II, Kajian Teori, membahas tentang peran orangtua, meminimalisir dampak negatif, remaja (pengertian remaja, klasifikasi remaja, dan karakteristik masa remaja, *hand phone* (HP) (definisi dan perkembangan HP, dampak negatif penggunaan handphone bagi remaja), dan peran orangtua dalam meminimalisir dampak negatif penggunaan HP oleh remaja.

Bab III, Metode Penelitian, yang membahas tentang; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian, membahas tentang gambaran umum subjek penelitian, deskripsi data hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, Penutup, dalam bab ini menyajikan simpulan dari hasil penelitian dan dilengkapi dengan saran.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan dalam bab III bahwa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah diambil dari remaja yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun, atau remaja yang masih duduk di bangku SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang berdomisili di wilayah Kota Banjarbaru, yakni 100 orang remaja sekaligus juga orangtua mereka, yang dapat ditemui salah satu dari ayah atau ibu mereka, sesuai dengan kesempatan yang ada. Dengan kata lain, bila yang ditemui adalah orangtua remaja adalah ayah, maka ayahlah yang menjadi subjek penelitian ini untuk diwawancarai dan sebaliknya. Berdasarkan jenjang pendidikan, maka subjek penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Penyebaran Remaja dan Orangtua sebagai Subjek Penelitian

No	Tingkat dan Jenis Lembaga Pendidikan	Status Sekolah/Madrasah dan Jumlah Remaja dan Orangtua				Jumlah Remaja dan Orangtua
		Negeri	Jumlah Perorg	Swasta	Jumlah Perorg	
1	Sekolah Menengah Pertama	2	20	1	10	30
2	Madrasah Tsanawiyah	-	-	2	20	20
3	Sekolah Menengah Atas	1	10	1	10	20
4	Madrasah Aliyah	-	-	1	10	10
5	Sekolah Menengah Kejuruan	1	10	1	10	20
Jumlah		4	40	6	60	100

Dari 100 orang remaja yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, terdapat 47 orang laki-laki dan 53

orang perempuan. Dan data yang dapat digali dari ayah sebanyak 35 orang, dan data yang dapat digali dari ibu sebanyak 65 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2. berikut ini:

Tabel 4.2. Subjek Ayah dan Ibu yang diteliti

No	Orangtua	Jumlah Orangtua	Jenis Kelamin Remaja		Jumlah Remaja
			Laki-laki	Perempuan	
1	Ayah	37	20	17	37
2	Ibu	63	25	38	63
Jumlah		100	45	55	100

Dari tabel 4.2. tersebut terdapat 37 orang ayah dan 63 orang ibu, yang dapat diwawancarai, mempunyai pekerjaan yang sangat variatif, seperti Pegawai Negeri Sipil, tenaga honorer, pegawai swasta, pedagang/wiraswasta, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel 4.3. berikut ini:

Tabel 4.3. Pekerjaan Ayah dan Ibu yang diteliti

No	Jenis Pekerjaan	Orangtua		Jumlah Remaja
		Ayah	Ibu	
1	PNS	5	4	9
2	Tenaga Honorer	3	11	14
3	Pegawai Swasta	21	20	41
4	Pedagang/Wiraswasta	6	7	13
5	Sopir	1	0	1
6	Security	1	0	1
7	Ibu Rumah Tangga	0	20	20
8	Bidan	0	1	1
Jumlah		37	63	100

Tabel 4.3. menggambarkan bahwa orangtua yang terjaring dalam penelitian ini mempunyai latar belakang pekerjaan sebagai pegawai swasta sebanyak 41 orang diikuti orangtua yang bekerja Ibu Rumah Tangga sebesar 20 orang, tenaga honorer (guru dan tenaga administrasi) 14 orang, pedagang atau wiraswasta sebesar 13 orang, dan sebagai PNS sebesar 9 orang, serta yang lainnya sebagai sopir dan security masing-masing 1 orang.

Dari segi latar belakang pendidikan orangtua yang diteliti mempunyai lulusan pada tingkat lembaga pendidikan yang bervariasi sebagai dalam tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

No	Jenjang Pendidikan	Orangtua		Jumlah
		Ayah	Ibu	
1	S2	1	0	1
2	S1	8	15	23
3	Dilpoma	0	1	1
4	SMA/MA	13	21	34
5	SMP/MTs	11	19	30
6	SD/MI	4	7	11
Jumlah		37	63	100

Jenjang pendidikan yang terbesar dari orangtua remaja yang diteliti adalah lulusan SMA/MA sebanyak 34 orang, diikuti lulusan SMP/MTs sebanyak 30 orang, lulusan Sarjana Strata 1 sebanyak 23 orang, lulusan SD/MI sebanyak 11 orang, lulusan Sarjana Strata 2 sebanyak 1 orang, dan lulusan Diploma hanya 1 orang. Hal ini berarti walaupun orangtua yang terbesar adalah lulusan SMA/MA, namun mereka yang sudah berpendidikan di perguruan tinggi juga besar yakni

sebanyak 25 orang, dan ini cukup berperan dalam mengatasi anak remaja mereka dalam penggunaan HP, agar dapat dipergunakan ke arah yang positif.

Para remaja yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mereka yang masih di SMA/MA/SMK sebanyak 50 orang dan SMP/MTs juga sebanyak 50 orang. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam tabel 4.5. berikut ini:

Tabel 4.5. Data Remaja berdasarkan Tingkatan Kelas

No	Kelas	Remaja dari Orangtua		Jumlah
		Ayah	Ibu	
1	VII (Tujuh)	8	4	12
2	VIII (Delapan)	8	17	25
3	IX (Sembilan)	3	10	13
4	X (Sepuluh)	6	14	20
5	XI (Sebelas)	11	8	19
6	XII (Duabelas)	1	10	11
Jumlah		37	63	100

Dari tabel 4.5. tersebut menunjukkan bahwa semua tingkatan kelas telah terwakili sebagai subjek dalam penelitian ini, sehingga penelitian benar-benar representatif.

B. Diskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari lapangan setelah melalui proses pengolahan data, akan disajikan berdasarkan fokus penelitian pada bab I, sebagai berikut:

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru.

Terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan oleh para remaja berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada mereka, dengan adanya

penggunaan HP, walaupun menurut mereka dampak positif juga dapat dirasakan seperti mempermudah komunikasi di antara mereka, dan dapat mempermudah dalam mencari materi pelajaran di sekolah. Beberapa dampak negatif yang disampaikan oleh para remaja tersebut berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, sebagai berikut:

a. Psikologis

1) Konsentrasi Belajar Menurun

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada para remaja, dapat dikemukakan bahwa semua remaja telah mempunyai HP yang berbasis android, dan sudah digunakan dalam kesehariannya. Sebagian mereka menggunakan dalam sehari lebih dari 3 jam, dan sepulang sekolah pun lebih dari 50% mereka masih menggunakan lebih dari 2 jam lagi. Dan ternyata dari penuturan para remaja lebih suka main HP daripada belajar, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Remaja lebih sering main HP atau belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Lebih sering belajar	15
2	Lebih sering main HP	53
3	Berimbang kedua-duanya	32
Jumlah		100

Ketika para remaja dihadapkan dengan dua aktivitas, yaitu belajar dan main HP, mereka lebih cenderung untuk main HP karena mereka merasa terhibur senang. Namun demikian banyak para remaja yang masih mau belajar. Sehubungan dengan penggunaan HP ini ternyata mereka pun merasa konsentrasi belajar kurang, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.7. Dampak penggunaan HP oleh remaja terhadap konsentrasi belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Tetap belajar dengan konsentrasi seperti sebelum menggunakan HP.	21
2	Konsentrasi belajar sedikit menurun seperti sebelum menggunakan HP.	44
3	Konsentrasi belajar sebagian besar menurun seperti sebelum menggunakan HP.	30
4	Sangat kurang/Tidak terkonsentrasi lagi untuk belajar	5
Jumlah		100

Penjelasan para remaja dalam tabel 4.7. di atas menggambarkan bahwa sangat besar (79%) penggunaan HP dapat berdampak menurunkan konsentrasi belajar mereka, yang terdiri dari sedikit menurun, sebagian besar menurun, dan tidak terkonsentrasi lagi untuk belajar.

2) Mengganggu perkembangan psikis remaja (pornografi)

Satu hal yang sangat mengganggu perkembangan remaja, khususnya psikis yang berkaitan dengan penggunaan HP oleh para remaja, jika mengakses situs yang berupa gambar, film, video, dan lain-lainnya yang bersifat pornografi.

Tabel 4.8. Pernahkah para remaja mengakses situs pornografi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Pernah	55
2	Tidak pernah	45
Jumlah		100

Dari pernyataan remaja tersebut tergolong besar bahwa mereka sudah pernah mengakses situs yang berisi pornografi, baik gambar maupun film. Dan mereka yang menyatakan tidak pernah lebih kecil dibandingkan dengan sudah pernah.

3) Membentuk sifat hedonisme pada remaja

Para remaja yang diteliti sangat menyukai atau menyenangi terhadap HP yang sangat besar mencapai 82%, dan hanya 18% kurang dan tidak menyenangi HP. Dan ketergantungan akan kesenangan terhadap HP ini juga tergambar dari sikap mereka yang tidak mau terpisah dari HP, dan selalu menggunakan HP dalam kesehariannya. Bahkan secara keseluruhan para remaja sudah berkali-kali mengganti HPnya, baik rusak mau sudah tidak sesuai lagi kondisi kemajuan teknologi.

Tabel 4.9. Penggantian HP di kalangan para remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Pernah, sudah 1 kali diganti	21
2	Pernah, sudah 2 kali diganti	25
3	Pernah, sudah 3 kali diganti	24
4	Pernah, sudah lebih 3 kali diganti	26
5	Tidak Pernah	4
Jumlah		100

Hanya 4 orang dari 100 orang remaja yang belum pernah ganti HP, bahkan yang terbanyak mereka sudah HP nya 3 kali bahkan lebih. Ini merupakan sub indikator bahwa mereka memang tidak dapat jika tidak mempunyai HP.

b. Sosial

1) Berpotensi mempengaruhi sikap individualis remaja

Dampak yang juga dapat timbul dari diri para remaja kaitannya dengan penggunaan HP adalah sikap individualis, jika para remaja suka menyendiri karena sibuk dengan penggunaan HPnya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Aktivitas remaja antara main HP dan berkumpul

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Memilih main HP saja	35
2	Memilih aktivitas lainnya	32
3	Sangat tergantung pada kondisinya	33
Jumlah		100

Para remaja yang menentukan sikap memilih main HP tidak terlalu besar, seandainya dua aktivitas bersamaan waktunya, main HP dengan segala aplikasinya, dan aktivitas lainnya seperti berkumpul dengan teman di sekolah dan di luar sekolah atau berkumpul dengan anggota keluarga di rumah. Hal ini juga didukung dengan pernyataan para remaja yang menyatakan bahwa mereka tidak merasa dengan penggunaan HP saat ini dapat mengurangi waktu berkumpul dengan teman dan anggota keluarga di rumah, karena ketika berkumpul masih bisa untuk bermain dengan menggunakan HP.

2) Rawan terhadap tindak kejahatan

Dampak negatif yang menurut para remaja muncul dengan keseringan dalam penggunaan HP adalah rawan terhadap tindak kejahatan seperti perkelahian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.11. Penggunaan HP berdampak timbulnya tindak kejahatan di kalangan remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Sangat berdampak timbulnya kejahatan	27
2	Cukup berdampak timbulnya kejahatan	44
3	Kurang berdampak timbulnya kejahatan	10
4	Tidak ada berdampak timbulnya kejahatan	19
Jumlah		100

Walaupun para remaja secara keseluruhan menyatakan bahwa penggunaan HP saat tidak akan menimbulkan tindak kejahatan seperti perkelahian, perampokan,

pembunuhan dan lain-lain, dalam diri mereka sendiri. Namun mereka hanya berpersepsi seperti dalam tabel 4.11. di atas, bahwa keseringan dalam penggunaan HP sebagian besar akan berdampak pada munculnya tidak kejahatan tersebut, jika dibandingkan dengan yang menyatakan tidak berdampak jauh lebih kecil.

c. Kesehatan

1) Mengakibatkan kelelahan mata dan kerja otak

Beberapa kelelahan yang dirasakan para remaja yang selama ini karena penggunaan HP dalam kesehariannya adalah kelelahan mata dan kerja otak. Mayoritas para remaja menyatakan bahwa mata dan kerja otak mereka sangat lelah, karena dalam sehari mereka menghabiskan waktu untuk main HP lebih dari 3 jam, bahkan pada hari Ahad lebih dari bisa 4 jam lebih. Data tentang kelelahan yang dirasakan para remaja tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12. Dampak kelelahan mata dan kerja otak dari penggunaan HP bagi remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	
		Kelelahan Mata	Kelelahan Kerja Otak
1	Ya	88	95
2	Tidak	12	5
Jumlah		100	100

Para remaja menyatakan apa yang mereka alami dan rasakan saat ini sehubungan dengan penggunaan HP, pada faktanya lebih melelahkan kerja otak dari pada kelelahan mata, yang disebabkan oleh penggunaan HP dalam keseharian mereka.

2) Kondisi kesehatan fisik menurun

Dampak berikutnya yang dialami dan dirasakan para remaja karena terlalu lama dalam penggunaan HP adanya penurunan kondisi kesehatan secara fisik, dalam setiap harinya lebih dari 3 jam mereka bermain dengan HP. inilah yang dituturkan oleh mereka, walaupun tidak sebesar pada dampak kelelahan mata dan kerja otak.

Tabel 4.13. Dampak penurunan kesehatan akibat penggunaan HP para remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Sangat terasa	23
2	Cukup terasa	42
3	Kurang terasa	13
4	Tidak terasa, biasa-biasa saja	22
Jumlah		100

Sebanyak 65% para remaja yang menyatakan merasakan adanya penurunan kondisi kesehatan setelah menggunakan HP berjam-jam, di samping itu mereka juga ada yang kurang dan tidak merasakan hal tersebut, maksudnya seperti biasa-biasa saja.

d. Keuangan (Pengeluaran Bertambah atau Boros)

Dampak yang pasti ada dari penggunaan HP adalah adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh orangtua, karena harus membelikan HP-nya sendiri dan pulsa atau kouta internet setiap kali penggunaannya. Menurut para remaja sudah pernah mengganti HPnya dari 1 – 4 kali (tabel 4.9), dan mereka juga harus mengeluarkan uang lebih dari jajan untuk membeli pulsa atau kouta internet agar HP-nya bisa akses. Uang tersebut adanya diberikan oleh orangtuanya yang merupakan tambahan dari uang jajan, dan adanya yang disisihkan oleh para

remaja dari uang jajan mereka. Namun mayoritas para remaja (81%) menyatakan hal ini menjadi tambahan dari pengeluaran uang mereka, walaupun ada sebagian kecil (19%) yang berhemat dengan menyisihkan uang jajan (saku) untuk membeli pulsa atau kouta internet. Untuk mengetahui berapa besar uang yang dikeluarkan untuk membeli pulsa atau kouta internet setiap bulannya diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14. Pengeluaran uang untuk membeli pulsa atau kouta internet per-bulan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	00 sampai dengan <100.000 rupiah	41
2	100.000 sampai dengan <150.000 rupiah	36
3	150.000 sampai dengan <200.000 rupiah	13
4	200.000 rupiah lebih	10
Jumlah		100

Jumlah uang yang diperlukan oleh para remaja dalam membeli pulsa atau kouta internet untuk dapat mengakses internet dengan menggunakan HP mereka, rata-rata sebesar Rp. 150.000,- setiap bulannya, jumlah yang cukup menambah pengeluaran orangtua untuk anak remajanya.

2. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru

Data yang digali tentang peran orangtua dalam meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru ini dibagi dalam 4 aspek, yaitu: (a) *Attachment* (kasih atau partisipasi) (b) *Commitment* (tanggung jawab) (c) *Involvement* (keterlibatan), dan (d) *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan).

a. *Attachment* (kasih atau partisipasi)

Terdapat beberapa sub indikator yang digali untuk indikator kasih atau partisipasi ini, sebagai berikut:

1) Memberikan teguran dan nasehat

Dari hasil wawancara secara terstruktur dengan orangtua mayoritas mereka selalu menegur dan menasehati anak remajanya, yang sering menggunakan HP dengan berbagai macam teguran, dan hanya kecil sekali yang tidak menegur dan menasehatinya dengan berbagai alasan, seperti yang terekam dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.15. Teguran dan nasehat orangtua terhadap penggunaan HP oleh remaja

No	Alternatif Jawaban	Jlh	Uraian/Alasan	Jumlah
1	Ya	94	Jangan HP terus kapan belajarnya	33
			Jangan main HP terus nanti nilaimu jelek	15
			Belajar yang rajin	29
			Kalau nilaimu jelek gara-gara HP nanti HP-nya mama jual	15
			Memberi nasehat berupa softerapi yang membawa pikiran menjadi nyata sehingga menjadi anak rajin.	2
2	Tidak	6	Karena anak paham	1
			Karena anak bias membagi waktu belajar	3
			Karena anak tidak sering main HP	2
		100	Jumlah	100

Dari tabel 4.13. tersebut jelas bahwa orangtua tidak menginginkan anak remajanya terkena dampak yang merusak prestasi belajarnya karena penggunaan HP, makanya mereka para orangtua selalu memberikan teguran dan nasehat agar penggunaan HP harus dibatasi dan belajar yang lebih diutamakan.

2) Memberikan pujian atau hadiah, jika mentaati aturan dalam penggunaan HP

Orangtua para remaja yang diteliti ternyata lebih besar tidak memberikan pujian atau hadiah kepada anak remaja mereka yang mentaati dalam penggunaan HP, dengan beberapa alasan seperti jangan terlalu memanjakan anak dan karena tidak membiasakan memberi hadiah. Dibandingkan dengan orangtua yang memberikan pujian atau hadiah, dengan beberapa bentuknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16. Orangtua memberikan pujian atau hadiah

No	Alternatif Jawaban	Jlh	Uraian/Alasan	Jlh
1	Ya	47	1. Misalnya diberi uang lebih untuk jalan	20
			2. Hadiah yang diberikan anak kalau ketagihan	11
			3. Apabila rajin belajar saya memberi pujian pintarnya anak mama dan memberi hadiah yang ia mau	16
2	Tidak	53	1. Jangan terlalu memanjakan anak	26
			2. Karena saya tidak membiasakan memberi hadiah	27
		100	Jumlah	100

Dari tabel 4.14. tersebut orangtua yang memberikan hadiah terhadap anak remajanya menggunakan HP sesuai dengan aturan yang dibuat, berupa kata-kata “pintar” dan juga memberikan uang, serta apa saja yang para remaja minta.

Keterlibatan orangtua dalam penggunaan HP oleh remaja diwujudkan oleh orangtua dengan mengontrol HP anak remaja maksimal 15 hari (setengah bulan) sekali, dan jika HP mereka rusak maka orangtua ada yang membawakan HP mereka ke tukang servis, memberikan uang kepada anak untuk memperbaiki HP, dan bahkan terdapat orangtua yang membelikan HP baru untuk anaknya.

3) Mengajak anak dan keluarga berwisata pada hari libur sekolah

Di sisi lain, bukti partisipasi orangtua terhadap anak remajanya yang juga terkait dengan penggunaan HP remaja adalah perhatian orangtua terhadap kebutuhan anak remajanya dalam hiburan atau berwisata (rekreasi). Berdasarkan wawancara dengan para orangtua, mereka menyatakan membawa anak remajanya berwisata (rekreasi) minimal setahun sekali, ada yang 6 bulan sekali bahkan ada yang menyatakan setiap akhir bulan. Untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.17. Waktu rekreasi orangtua dan anak remaja mereka

No	Alternatif Jawaban	Jumlah
1	Setiap akhir semester (6 bulan sekali)	32
2	Setiap awal tahun pelajaran baru (satu tahun=12 bulan sekali)	31
3	Setiap satu bulan sekali atau saat weekend	35
4	Tidak pernah, karena sibuk kerja	2
Jumlah		100

b. *Commitment* (tanggung jawab)

1) Memberitahukan anak tentang manfaat dari *handphone*.

Sub indikator pertama dari peran orangtua pada indikator tanggung jawab ini adalah memberitahukan kepada anak remaja mereka tentang manfaat atau dampak positif dari penggunaan HP, seperti mempermudah komunikasi, dapat mencari bahan pelajaran, dan lain-lain. Berdasarkan data menunjukkan bahwa hampir semua orangtua telah menyampaikan manfaat tersebut kepada anaknya, namun ada sudah paham dan ada yang belum paham. Seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.18. Orangtua memberitahukan kepada anak remaja tentang manfaat atau dampak positif dari penggunaan HP

No	Alternatif Jawaban	Jumlah
1	Ya, anak mengerti dan paham	73
2	Ya, tetapi kelihatannya anaknya belum paham	27
3	Tidak pernah	0
Jumlah		100

Sangat jelas bahwa orangtua telah memberikan pemahaman kepada anak/remajanya dalam hal manfaat atau dampak positif dalam penggunaan HP, walaupun sebagian masih ada yang dianggap orangtua para remaja mereka yang belum dapat memahaminya secara baik.

2) Memberitahukan anak bahaya dari menggunakan *handphone*.

Sub indikator berikutnya dari tanggung jawab peran orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja, adalah memberitahukan anak akan bahaya dari menggunakan HP seperti radiasi HP, situs pornografi, penipuan, dan lain-lain. Hal ini sudah disampaikan para orangtua, seperti dalam jabaran tabel berikut ini:

Tabel 4.19. Orangtua memberitahukan kepada anak remaja tentang bahaya atau dampak negatif dari penggunaan HP

No	Alternatif Jawaban	Jumlah
1	Ya, anak mengerti dan paham	70
2	Ya, tetapi kelihatannya anaknya belum paham	30
3	Tidak pernah	0
Jumlah		100

Orangtua sudah berusaha untuk memberikan informasi tentang bahaya atau dampak negatif dari penggunaan HP kepada anak remaja mereka, dan sebagian besar mereka juga sudah paham, walaupun masih ada yang dianggap

orangtua belum memahaminya secara baik.

3) Berusaha memenuhi kebutuhan dalam penggunaan HP

Modal dasar untuk dapat menggunakan HP adalah pulsa atau kouta agar dapat terkoneksi dengan internet, orangtua selalu memberikan uang, pulsa atau kouta untuk anak remajanya sehingga mereka dapat selalu terhubung dengan internet. Data ini dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.20. Orangtua memberikan uang untuk membeli pulsa atau kouta

No	Alternatif Jawaban	Jumlah
1	Ya, dengan tidak dibatasi	15
2	Ya, namun dibatasi sesuai dengan kemampuan	61
3	Tidak pernah, karena	
	a. Karena di rumah pakai WIFI, tetapi untuk membeli kouta buat di luar rumah kadang minta kadang uang sendiri	14
	b. Membeli dengan uang jajan sendiri	10
Jumlah		100

Orangtua memberikan data bahwa untuk keperluan pulsa atau kouta internet anak remaja mereka sebagian besar memang diberikan uang secara khusus walaupun dibatasi sesuai kemampuan dan keperluan anak. Namun sebagian lainnya dari orangtua menyatakan di rumah sudah WIFI sehingga anak remaja mereka membeli sendiri dengan uang jajan mereka atau tidak diberikan secara khusus oleh orangtua.

4) Membatasi penggunaan *handphone* oleh anak remaja

Orangtua sudah berusaha untuk membatasi penggunaan HP di kalangan anak remajanya dengan berbagai cara dan teknik yang sesuai dengan kondisi lingkungan mereka, walaupun masih terdapat sebagian kecil lainnya dari orangtua

yang tampaknya memberikan kebebasan kepada anak remajanya dalam hal ini. Secara terurai tentang orangtua membatasi penggunaan HP oleh anak remajanya, dalam tabel berikut:

Tabel 4.21. Orangtua membatasi penggunaan HP bagi anak remaja mereka

No	Alternatif Jawaban	Jlh	Uraian/Alasan	Jumlah
1	Ya	74	1. Hanya pada waktu tertentu saja, yaitu setiap pulang sekolah dan hari libur	24
			2. malam jam 8-9	4
			3. Bisa siang dan malam, jika tidak ada PR	8
			4. pada waktu luang saja	17
			5. menuntaskan terlebih dahulu tugas di sekolah	21
2	Tidak	26	Tidak dibatasi, karena:	
			1. Dia bisa memilih yang baik dan buruknya untuk dia	7
			2. Sudah bisa mengontrol diri	10
			3. Sudah beranjak dewasa	8
			4. Saya kurang memperhatikan kegiatan anak saya	1
		100	Jumlah	100

Dari tabel 4.19. di atas memberikan gambaran bahwa memang orangtua mempunyai usaha yang besar untuk dapat membatasi dalam penggunaan HP oleh anak remaja dalam keseharian mereka, karena HP boleh digunakan pada waktu tertentu saja seperti setelah pulang sekolah, sudah selesai mengerjakan tugas sekolah, malam hari saja, ketika ada waktu luang, dan pembatasan jam penggunaan. Walaupun demikian masih orangtua yang tidak membatasi dengan alasan anak remaja sudah dapat mengatur sendiri dan sudah beranjak dewasa.

5) Membatasi akses aplikasi tertentu pada anak remaja

Orangtua ternyata dalam membatasi akses aplikasi yang dibuka oleh para anak remaja, cukup berimbang antara yang membatasi dengan tidak membatasi,

yang tampaknya orangtua kurang paham tentang hal ini. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22. Orangtua membatasi akses aplikasi/program dalam penggunaan HP bagi anak remaja

No	Alternatif Jawaban	F	Uraian/Alasan	Frekuensi
1	Ya	53	1. Hanya pada aplikasi tertentu saja, dan ia tahu aplikasi/program apa yang cocok untuknya	28
			2. Karena waktu ia bermain HP telah dibatasi	14
			3. Karena saya juga memahaminya, nanti ditegur	5
2	Tidak	47	Tidak dibatasi, karena:	
			1. Bisa WA, You tube, FB, Instagram	20
			2. Sebatas tidak mengganggu tugas sekolah	18
			3. Karena bisa ditegur, bila terlalu pakai HP	12
			4. Asal jangan yang berpengaruh negatif saja	3
	100	Jumlah	100	

Dari data pada tabel 4.20. memberikan gambaran bahwa orangtua yang benar-benar mengerti tentang aplikasi yang boleh diakses oleh para remaja hanya sekitar 28%, yang lainnya belum mengerti secara baik tentang aplikasi yang boleh diakses oleh para remaja. Namun orangtua yang membatasi lebih besar dibandingkan dengan yang tidak membatasinya, bahkan tampaknya orangtua juga tidak membebaskan kepada anak remajanya untuk mengakses situs yang kurang mendidik.

6) Mengawasi penggunaan internet pada anak.

Dalam hal memberikan pengawasan orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja, sebagian besar para orangtua telah melaksanakan pengawasan ini sebagai tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 4.23. Pengawasan orangtua terhadap penggunaan HP anak remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Selalu mengawasi dan program yang diakses positif	46
2	Selalu mengawasi dan program yang diakses tidak tahu	46
3	Kurang/Tidak mengawasi, karena ia bisa berpikir sendiri	8
Jumlah		100

Para orangtua telah dapat melakukan pengawasan terhadap penggunaan HP bagi anak remajanya, khususnya ketika dalam mengakses internet. Namun sebagian para orangtua tidak bisa mengetahui program atau situs apa saja yang mereka akses, di samping itu, juga ada orangtua yang dapat mengetahuinya.

c. *Involvement* (keterlibatan)

1) Mengontrol penggunaan uang saku anak.

Para orangtua dalam melaksanakan perannya untuk mengontrol uang saku atau jajan anak remaja sudah dilaksanakan dengan dua buah keterangan yang berbeda, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.24. Pengontrolan orangtua terhadap uang saku anak remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Selalu mengontrol dan tidak ada untuk beli pulsa atau kouta	47
2	Selalu mengontrol dan sebagian dibelikan pulsa atau kouta	52
3	Kurang/Tidak mengontrol, sehingga tidak mengetahuinya, Karena masalah penggunaan uang saku saya serahkan dengan ibu	1
Jumlah		100

Keterangan yang pertama dari orangtua bahwa mayoritas anak remaja telah menggunakan uang saku/jajan untuk membeli pulsa atau kouta internet buat menjalankan HP. Kedua, hasil pengontrolan orangtua ternyata uang saku atau

jajan tidak digunakan para remaja untuk membeli pulsa atau kouta internet buat menjalankan HP.

2) Sering bertanya tentang nilai pelajaran anak di sekolah.

Ketika para remaja sibuk menggunakan HP, semua orangtua ternyata merasa khawatir kalau nantinya nilai pelajaran anak remaja mereka di sekolah rendah. Hal ini juga didukung dengan data tentang pertanyaan orangtua terhadap anak remajanya mengenai nilai pelajaran di sekolah.

Tabel 4.25. Orangtua bertanya tentang nilai pelajaran anak remajanya di sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Selalu, artinya jika hari tersebut ada ulangan selalu ditanyakan	43
2	Kadang-kadang, artinya sering lupa menanyakannya	55
3	Tidak pernah, artinya satu kali pun belum pernah menanyakan tentang nilai itu	2
Jumlah		100

Kekhawatiran orangtua tentang bagaimana nilai pelajaran anak remajanya di sekolah sehubungan tingkat keseringan dalam penggunaan HP, terbukti dari data dalam tabel 4.23. Hampir semuanya orangtua melakukan hal tersebut, walaupun yang terbesar dari orangtua menyatakan kadang-kadang menyatakan hal tersebut, di samping orangtua yang setiap hari selalu menanyakannya.

3) Sering bertanya tentang PR (pekerjaan rumah) anak remaja di sekolah.

Kekhawatiran tersebut juga terjadi pada PR anak remaja mereka, berdasarkan hasil wawancara semua orangtua menyatakan sangat khawatir jikalau anak remaja selalu bermain HP, maka PR yang ditugaskan gurunya di sekolah

tidak diselesaikan dengan tuntas. Uraian tentang orangtua menanyakan kepada anak remajanya tentang PR dari sekolah, dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.26. Orangtua bertanya tentang PR anak remajanya dari sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Selalu, artinya setiap hari anak selalu diingatkan ada tidaknya PR tersebut	43
2	Kadang-kadang, artinya sering lupa menanyakannya	56
3	Tidak pernah, artinya satu kali pun tidak pernah menanyakan tentang PR itu	1
Jumlah		100

Sama halnya tentang nilai pelajaran di sekolah, hampir para orangtua juga membuktikan kekhawatiran dengan menyempatkan diri untuk menanyakan tentang PR dari sekolah telah dikerjakan secara tuntas atau belum, kepada para anak remajanya, walaupun juga para orangtua tidak selalu menanyakannya setiap hari.

- 4) Sering mengajak berkomunikasi dengan anak remaja, tentang aktivitasnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Orangtua harus dapat berkomunikasi dengan para anak remajanya tentang aktivitasnya sehari, terutama yang terkait dengan penggunaan HP. Ternyata hampir seluruh orangtua telah dapat melakukan komunikasi dengan anak remajanya dalam kesehariannya. Gambaran komunikasi ini, digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.27. Komunikasi orangtua dengan anak remaja tentang penggunaan HP

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Setiap 1 – 3 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut	31
2	Setiap 4 – 6 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut	34
3	Setiap 7 – 15 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut	34
4	Tidak pernah menanyakan tentang aktivitas tersebut	--
Jumlah		100

Komunikasi tentang aktivitas penggunaan HP oleh anak remaja, telah dilaksanakan oleh mayoritas orangtua minimal 2 kali dalam seminggu, di samping itu terdapat pula hanya satu kali dalam seminggu. Tetapi tidak ada orangtua yang tidak pernah berkomunikasi dengan anak remajanya tentang hal tersebut.

5) Sering memeriksa isi *handphone* anak remaja

Para orangtua dalam melaksanakan peran keterlibatan telah dapat melakukan pemeriksaan terhadap konten HP anak remaja mereka, seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.28. Orangtua melakukan pemeriksaan terhadap konten HP anak remaja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Pernah dan Selalu, semua konten yang positif saja	60
2	Pernah dan Selalu, namun ada yang kurang positif (mengarah pornografi)	34
3	Belum pernah, karena percaya agar anak berkelakuan baik	6
Jumlah		100

Kondisi orangtua dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap konten atau isi yang pernah diakses dari HP para remaja, walaupun ada yang belum pernah karena sangat yakin anak remaja tidak membuka situs yang negatif. Namun

mayoritas para orangtua telah melakukan pemeriksaan tersebut, dengan penjelasan semua konten yang positif, dan terdapat juga para remaja yang mengakses konten yang negatif. Hal ini sesuai dengan pengakuan para remaja yang menyatakan bahwa mereka pernah mengakses situs yang bersifat pornografi (tabel 4.8)

d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

1) Memberikan izin kepada anak untuk membawa *handphone* ke sekolah

Para orangtua masih ada yang memberikan izin kepada para remajanya untuk membawa HP ke sekolah, kendatipun sebenarnya sekolah telah melarang untuk membawa HP, seperti data berikut ini:

Tabel 4.29. Orangtua memberikan izin untuk membawa HP anak remaja ke sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Mengizinkan, karena sekolah juga mengizinkan	32
2	Tidak mengizinkan, karena sekolah juga tidak mengizinkan	56
3	Mengizinkan, walaupun sekolah tidak mengizinkan, dengan alasan agar mudah untuk menjemput anak	12
Jumlah		100

Para orangtua memberikan izin kepada anak remajanya membawa HP ke sekolah, walaupun sekolah melarangnya ternyata masih ada sebagian kecil, dengan alasan agar mudah para remaja menghubungi orangtua untuk menjemput pulang. Mayoritas orangtua bersedia mentaati penggunaan HP di sekolah sesuai dengan peraturan sekolah yang bersangkutan.

- 2) Menyuruh anak remaja untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Mayoritas orangtua telah menyuruh anak remaja untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah, walaupun dengan intensitas yang berbeda, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 4.30. Orangtua menyuruh menonaktifkan HP bila sedang belajar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Selalu menyuruhnya, artinya setiap kali anak belajar	56
2	Kurang menyuruhnya, artinya kadang-kadang saja	37
3	Tidak menyuruhnya, artinya tidak pernah setiap kali anak belajar	7
Jumlah		100

Gambaran tabel 4.28. di atas bahwa para orangtua menyuruh anak remajanya untuk menonaktifkan HP ketika sedang belajar baik di rumah maupun di sekolah, jauh lebih besar dibandingkan dengan orangtua terkadang saja meminta untuk mematikan HP-nya, apalagi para orang yang tidak menyuruh sama sekali sangat kecil.

- 3) Menegur anak remaja ketika terlalu sering menggunakan *handphone*.

Orangtua secara keseluruhan menuturkan bahwa mereka selalu meminta anak remajanya jangan terlalu sering menggunakan HP, khususnya bila digunakan bukan untuk belajar, namun lebih lanjut orangtua menjelaskan tampaknya anak remaja mereka masih sering menggunakan HP, lalu apakah orangtua yakin bisa belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran jika mereka selalu memegang dan main HP, datanya disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.31. Keyakinan orangtua bahwa anak remaja dapat belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran, sambil memegang/main HP

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Ya, saya yakin karena dia dapat membagi waktu dengan baik	39
2	Kurang yakin, oleh karena itu saya selalu saya kontrol	45
3	Tidak yakin, karena anak sangat susah kalau disuruh belajar	15
4	Tidak dikasih HP	1
Jumlah		100

Mayoritas para orang ternyata masih kurang yakin anak remaja dapat belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran dengan baik, jika masih memegang atau main HP, walaupun sebagian lainnya menyatakan bahwa para remaja mereka sudah dapat membagi waktu dengan baik, belajar dan bermain.

4) Menyita HP, ketika dia terlalu sering main HP ketimbang belajar.

Tindakan yang lebih tegas dari orangtua, yaitu berani menyita HP mereka, ketika belajar sambil main HP atau lebih banyak main HP ketimbang belajar. Data ini dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.32. Orangtua menyita HP anak remajanya

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Sering menyita, jika sikap Bapak/Ibu seperti itu setiap anak remaja melanggarnya	31
2	Kadang-kadang, jika terkadang menyita dan terkadang membiarkannya saja	44
3	Tidak pernah menyita, karena anak selalu taat, lebih banyak belajar daripada menggunakan atau main HP	21
4	Tidak pernah menyita, walaupun anak selalu main HP dan belajarnya kurang (belum pernah mengontrol)	4
Jumlah		100

Tabel 2.30 tersebut menjelaskan bahwa mayoritas para orang sudah pernah melakukan pengambilan secara paksa (penyitaan) HP anak remajanya, walaupun dalam dua kategori yakni sering dan kadang-kadang. Dan hanya sebagian kecil yang belum pernah menyita HP mereka, baik karena orangtua sudah yakni dengan kemampuan mentaati peraturan yang ada dan belum terkontrol oleh para orangtua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari beberapa paparan di atas paling tidak ada beberapa dampak dari penggunaan HP pada remaja di kota Banjarbaru, yaitu:

1. Psikologis

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dijelaskan bahwa dari 100 responden 53 orang di antaranya lebih sering bermain HP dari pada yang belajar, hanya 15 orang saja yang lebih sering belajar, sedangkan sisanya masih berimbang frekuensi antara belajar dan bermain HP. Secara psikologis penggunaan HP secara berlebihan bisa berdampak pada penurunan konsentrasi belajar, hal ini terlihat dari data pada tabel 4.7, bahwa 44 orang siswa merasa terdapat penurunan konsentrasi belajar, 30 orang lainnya malah merasakan penurunan konsentrasi yang lebih besar, bahkan 5 orang siswa lainnya tidak dapat konsentrasi belajar sama sekali, hanya 21 orang saja yang tetap konsentrasi dalam belajar. Hal lain yang berdampak pada psikologis remaja pengguna HP, yaitu membentuk sifat hedonisme yang cenderung mengikuti trend sehingga para remaja sering mengganti HP mereka bukan karena rusak, tapi lebih berdasarkan keinginan mengikuti trend terkini (tabel 4.9), lebih miris lagi 55 orang responden mengaku pernah mengakses situs pornografi.

2. Sosial

Secara sosial penggunaan HP berlebihan berpotensi membentuk sikap individualisme remaja, karena dalam berbagai aktivitas sosial remaja lebih cenderung memainkan Hpnya sendiri dari pada melakukan aktivitas yang bersifat fisik (tabel 4.10), belum lagi dampak tindak kejahatan yang mengintai pengguna HP atau terjadinya perselisihan, perkelahian bahkan pembunuhan yang disebabkan postingan-postingan di media sosial pada HP (tabel 4.11)

3. Kesehatan

Terlalu banyak menggunakan HP juga berdampak pada kesehatan mata dan otak, karena mayoritas para remaja menyatakan bahwa mata dan kerja otak mereka sangat lelah, karena dalam sehari mereka menghabiskan waktu untuk main HP lebih dari 3 jam, bahkan pada hari Ahad lebih dari bisa 4 jam lebih, bahkan sebanyak 65% para remaja yang menyatakan merasakan adanya penurunan kondisi kesehatan setelah menggunakan HP berjam-jam, di samping itu mereka juga ada yang kurang dan tidak merasakan hal tersebut, maksudnya seperti biasa-biasa saja (tabel 4.12)

4. Keuangan

Mayoritas para remaja (81%) menyatakan bahwa mereka harus mengeluarkan pengeluaran yang lebih dari uang mereka, walaupun ada sebagian kecil (19%) yang berhemat dengan menyisihkan uang jajan (saku) untuk membeli pulsa atau kouta internet.

Jika melihat paparan di atas seharusnya tugas perkembangan pada masa remaja menurut Hurlock, adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karier ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.¹

Hal ini dikarenakan bahwa masa remaja mempunyai karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan periode perkembangan sebelum dan sesudahnya yakni masa kanak-kanak dan masa dewasa, karakteristik tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Masa remaja disebut suatu masa yang sangat urgen. Adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya.² Selain itu, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai

¹Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 131 – 140.

²Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 95.

dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja, yang semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.³ Jika terjadi ketidakseimbangan di antara perkembangan tersebut dapat mengakibatkan gejala kejiwaan yang tidak stabil.

2. Masa remaja disebut masa transisi. Namun tidak berarti terputus dengan apa yang terjadi sebelumnya, melainkan transisi dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya. Maksudnya tugas perkembangan yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.⁴ Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan muncul adanya keraguan terhadap peranannya dalam status kemasyarakatan.⁵
3. Masa remaja disebut masa perubahan. Perubahan fisik terjadi dengan pesat maka terjadi pula perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat, kalau perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga.⁶
4. Masa remaja disebut masa pencari identitas. Penyesuaian diri dengan standar kelompok dianggap jauh lebih urgen bagi seorang remaja daripada individualitas, dan apabila tidak menyesuaikan dengan kelompoknya, maka remaja tersebut akan merasa terusir dari kelompoknya.⁷ Akan tetapi secara

³Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 93.

⁴*Ibid.*, h. 123.

⁵Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 98.

⁶Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 125.

⁷Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 99.

berangsur-angsur mereka mulai mencari identitas diri dan tidak merasa puas dengan adanya kesamaan dengan teman-temannya dalam segala hal.⁸

5. Masa remaja disebut usia bermasalah. Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi dan mempunyai ragamnya, baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan.⁹ Dan banyak remaja yang belum menyadari bahwa penyelesaian yang ditempuhnya sendiri tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.¹⁰

Paling tidak ada beberapa hal yang harus dilakukan orangtua dalam mengontrol penggunaan HP remaja, yaitu;

1. *Attachment* (kasih atau partisipasi), meliputi:
 - a. Memberikan teguran dan nasehat
 - b. Memberikan pujian atau hadiah, jika anak mentaati peraturan
 - c. Mengajak anak dan keluarga berwisata di hari libur

Kasih sayang orangtua terhadap anaknya merupakan sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya yakni keluarga, sehingga semua individu punya komitmen kuat untuk patuh pada aturan.¹¹ Kepatuhan anak terhadap aturan seharusnya dilandasi dengan kasih sayang bukan dengan kekerasan, karena kekerasan akan membentuk kejiwaan yang selalu tertekan dan serba ketakutan, karena kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak, lazim kita jumpai di kota-kota besar berasal dari keluarga-keluarga

⁸Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, ... h. 127.

⁹*Ibid.*

¹⁰Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, ... h. 102.

¹¹*Ibid.*

yang tidak bahagia, di mana orangtua tidak pernah menumpahkan kasih sayangnya yang cukup kepada mereka. Menderita rasa tertolak dan tidak disukai oleh orangtua mereka, sulit bagi anak-anak ini untuk menumbuhkan rasa cinta kepada orangtua dan kepada keluarga mereka. Akibatnya anak akan cenderung untuk menolak dan melawan setiap kontrol sosial yang dilancarkan keluarga terhadapnya.¹² Penolakan anak terhadap keputusan orangtua dalam keluarga dapat dilampiaskan oleh anak dengan rasa kecewa. Dan kekecewaan tersebut dapat berwujud dengan sikap anak untuk mencari dan menemukan hal-hal lain, yang bersifat baru dan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak tersebut. Berbeda dengan para orangtua yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya terhadap anak-anak mereka dengan baik dan maksimal. Anak-anak akan merasa selalu diperhatikan dan disayang oleh orangtua mereka, sehingga timbul komitmen tidak ingin mengecewakan orangtua dan membuat sedih orangtua dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak taat pada aturan yang berlaku.

2. *Commitment* (tanggung jawab), meliputi:

- a. Memberitahukan anak tentang manfaat menggunakan HP
- b. Memberitahukan anak tentang bahaya menggunakan HP
- c. Berusaha memenuhi kebutuhan dalam penggunaan HP
- d. Membatasi penggunaan HP
- e. Membatasi akses aplikasi HP

¹²Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011, h. 138 – 139.

f. Mengawasi penggunaan internet

Orang tua mempunyai tanggungjawab yang berat terhadap anaknya, karena tanggung jawab tersebut bukan saja di dunia namun sampai ke akhirat nanti. Orangtua harus mendidik dan mengajarkan anaknya mengenai apa yang sebenarnya dengan baik, dan juga norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Pada zaman modern saat ini tidak jarang dijumpai orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tanggung jawabnya sebagai orangtua seringkali bisa terabaikan. Ketika tanggung jawab orangtua di atas tidak terpenuhi, maka dengan sendirinya keluarga yang bersangkutan akan menjumpai beberapa kegagalan dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang sebenarnya harus dapat diwujudkan oleh ayah dan ibu sebagai pemimpin dalam keluarga. Bilamana beberapa fungsi keluarga tidak berjalan sesuai dengan yang sebenarnya, maka tentunya anak-anak merupakan tanggung jawab juga akan mudah terabaikan, yang akan berakibat adanya kecenderungan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan di luar dari norma dan aturan, dan juga karena kurangnya tanggung jawab orangtua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya.

3. *Involvement* (keterlibatan), meliputi:

- a. Mengontrol penggunaan uang saku anak
- b. Sering bertanya tentang nilai pelajaran anak

- c. Sering bertanya tentang PR
- d. Sering mengajak berkomunikasi dengan anak tentang aktivitas anak sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah
- e. Sering memeriksa HP anak

Keterlibatan orangtua dalam semua aktivitas anaknya, perlu adanya kesadaran dari orangtua itu sendiri, sehingga orangtua akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam aktivitas anak remajanya, termasuk juga keterlibatan orangtua dalam ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh masyarakat.¹³ Intentional keterlibatan orangtua terhadap aktivitas-aktivitas anak remajanya, akan mengurangi peluang anak untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum. Dampak dari keterlibatan orangtua dalam aktivitas-aktivitas anak-anaknya, diharapkan akan dapat menimbulkan rasa saling mengerti di antara mereka, dan saling terbuka. Sehingga anak akan dengan bebas mencurahkan permasalahan-permasalahan yang sedang mereka hadapi, karena dalam persepsi anak orangtua sudah tidak lagi dianggap sebagai orangtua saja, melainkan sebagai teman sekaligus sahabat bagi mereka jadi tidak ada rahasia yang harus mereka tutup-tutupi. Dampak lain dari keterlibatan orangtua tersebut, disadari atau tidak tentunya juga akan menjauhkan anak dan mengantisipasi anak untuk dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan aturan dalam masyarakat, seperti seorang anak menceritakan masalah kepada orangtuanya tentang perkelahiannya sekolah.

¹³Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar...*, h. 242.

4. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan), meliputi:
 - a. Memberikan izin anak untuk membawa HP ke sekolah
 - b. Menyuruh anak menonaktifkan HP saat belajar di rumah maupun di sekolah
 - c. Menegur anak yang terlalu sering menggunakan HP
 - d. Menyita HP, jika anak sering bermain HP daripada belajar

Semakin tinggi kontrol sosial yang diberikan orangtua kepada anaknya maka semakin tinggi pula penghayatan anak terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Kenyataannya, tentu tidak semua orang atau anak akan bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku. Tidak jarang ditemukan remaja atau anak yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadinya. Seperti, terdapat seorang anak remaja yang menggunakan *handphone* untuk mencari kunci jawaban pada saat ujian agar nilainya bagus dan mendapat ranking yang bagus di sekolahnya. Kecenderungan anak untuk melanggar aturan tersebut dapat dicegah dengan mengaktualisasikan peran orangtua dalam menjalankan pengendalian sosial atau kontrol sosial terhadap anak-anak mereka.¹⁴

¹⁴Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi ...*, h. 132.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dampak penggunaan HP yang berlebihan di kalangan remaja Banjarbaru, meliputi:

1. Dampak psikologis, meliputi: konsentersasi belajar menurun, mengganggu perkembangan psikis, dan membentuk sifat hedonisme
2. Dampak sosial, meliputi: menumbuhkan sikap individualitas dan rawan tindak kejahatan
3. Dampak kesehatan, meliputi: kelelahan pada mata dan kerja otak, serta penurunan kesehatan fisik
4. Dampak keuangan, meliputi pengeluaran ekstra untuk membeli pulsa dan kuota internet

Peran kontrol orangtua terhadap penggunaan HP di kalangan remaja dapat mereka laksanakan, meliputi: peran *Attachment* (kasih atau partisipasi), *Commitment* (tanggung jawab), *Involvement* (keterlibatan), dan *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

B. Saran-saran

Sebagai bahan untuk dapat peduli terhadap orangtua yang mempunyai anak remaja disarankan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan mereka agar dapat penggunaan HP dapat dikendalikan dengan pengawasan melekat oleh dirinya sendiri

2. Orangtua hendaknya selalu memberikan kontrol yang rutin terhadap penggunaan HP oleh anak remajanya.
3. Para remaja dapat mengendalikan dirinya ketika menggunakan HP, sehingga tidak mengganggu kesehatan dan juga biaya yang berlebih atau boros.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982).
- Al-Migwar, M., *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rieneke Cipta 1996.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014).
- Fadilah, Ahmad, *Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Hand phone terhadap Akhlak Siswa di SMK Al-Hidayah Cinere*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, 1999).
- Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1998, cet. Ke-8.
- Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi online.
- Latifah, Melly, *Karakteristik Remaja*, (Available: [http : //www.Child Development. Com.](http://www.ChildDevelopment.Com), 2015).
- Levinson, *Role Personality And Structure*, dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg, *Sociological Theory A Book Of Readings*, (New York: The MacMillan Company. 1964).
- Maulida, Yudi Ismanto, Franly Onibala. "Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado". *E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. April 2015*.

- Mayampoh, Bin Ony, *Perilaku Masyarakat Pengguna Hand phone di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud*, (Universitas Melonguane: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi, 2012).
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Nikmah, Astin, Dampak Penggunaan *Hand Phone* terhadap Prestasi Siswa, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013.
- Poerwandari, E Kristi, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, LPSP3 UI, 1983.
- Purwanto, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2009).
- Roopnarine, Jaipul L. (eds), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi*". (Jakarta: Kencana, 2011).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LPSES, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- , *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Soetjningsih, *Pertumbuhan Somatik pada Remaja*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010).
- Tamsuri, Anas Prakoso, "Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Penggunaan Handphone Pada Kesehatan Dengan Perilaku Penggunaan Handphone pada Remaja". *Jurnal AKP*, Nomor 4, 2011.
- Qazwini, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Zaid al-, *Sunan Ibn Majah*, (Kairo: Dar Ibn Haitsam, 2005).
- Veronika, Desi, "Pengaruh Penggunaan Telepon Selular Sebagai Media Komunikasi Terhadap Sikap Siswa SMP Negeri 30 Samarinda". *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2., 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

WAWANCARA TERSTRUKTUR BAGI ORANGTUA REMAJA

A. Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera saya sampaikan kepada para orangtua, semoga bimbingan dan petunjuk-Nya selalu menyertai kita semua, amin.

Dalam rangka penyelesaian tugas penelitian dari LP2M UIN Antasari Banjarmasin, maka dengan ini kami sebagai peneliti mohon bantuan dan kesediaan para orangtua untuk melowongkan waktu dalam menjawab beberapa daftar pertanyaan ini.

Adapun tujuan dari pengisian angket ini ***bukanlah*** untuk menggali dari pribadi para orangtua, tetapi adalah untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, kejujuran dan kebenaran para orangtua, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, Juli 2019

Peneliti

B. Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pertanyaan dengan baik, kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang para orangtua anggap paling sesuai, atau jika tidak ada yang sesuai maka isilah pada tempat yang disediakan.

C. Identitas Responden (orangtua)

1. Nama : (boleh tidak dicantumkan)
2. Jenis Kelamin :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan Terakhir:
6. Nama Anak Remaja: (L – P) - (Lingkari)
7. Sekarang Anak Remaja Bapak/Ibu di kelas: 7, 8, 9, 10, 11, 12 (Lingkari)

D. Pertanyaan-pertanyaan

1. Berapa orangkah anak Bapak/Ibu sekarang?
 - a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. orang
2. Apakah anak Bapak/Ibu yang berusia remaja (usia 12 s.d. 18 tahun) sudah mempunyai HP baik diberikan oleh Bapak/Ibu maupun dia beli sendiri?
 - a. Ya, anak saya punya
 - b. Tidak, belum punya
3. Apakah HP anak Bapak/Ibu sudah yang aplikasinya android, yang bisa menjalankan WA (WhatsApp), Line, Face book, dll ?
 - a. Ya
 - b. Tidak, belum punya HP yang beraplikasi android
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan teguran dan nasehat, bila anak remaja Bapak/Ibu mempunyai sifat malas dalam belajar dan berdampak pada nilai di sekolah?
 - a. Ya, apa bunyi teguran dan nasehatnya tersebut?

.....

.....
 - b. Tidak, kenapa?

.....

.....

5. Pernahkah Bapak/Ibu memberikan pujian atau hadiah, jika anak remaja Bapak/Ibu mau mentaati aturan dalam penggunaan HP untuk kemajuannya sendiri?

a. Ya, apa bentuk pujian dan hadiah tersebut?

.....
.....

b. Tidak, kenapa?

.....
.....

6. Jika HP anak remaja Bapak/Ibu rusak, maka apakah yang dilakukan Bapak/Ibu?

a. Bapak/Ibu sendiri yang memperbaiki HP tersebut.

b. Bapak/Ibu membawakan HP tersebut kepada tukang servis HP.

c. Bapak/Ibu memberikan uang kepada anak untuk memperbaiki HP tersebut.

d. Atau alternatif lainnya (tuliskan di bawah ini)

.....
.....

7. Pernahkah Bapak/Ibu penggunaan HP anak remaja Bapak/Ibu, dengan selalu mengontrolnya atau menanyakan tentang apa saja yang dilihat di HP tersebut?

a. Selalu, Jika dikontrol 1-5 hari sekali

b. Kadang-kadang, Jika dikontrol 6-15 hari sekali

c. Jarang sekali, Jika dikontrol lebih dari 15 hari sekali

d. Tidak pernah, kenapa?

.....
.....

8. Pernahkah Bapak/Ibu mengajak anak-anak (keluarga) berwisata (rekreasi)?

a. Ya, setiap akhir semester (6 bulan sekali)

b. Ya, setiap awal tahun pelajaran baru (satu tahun=12 bulan sekali)

c. Ya, setiap

d. Tidak pernah, kenapa?

.....
.....

9. Apakah Bapak/Ibu telah memberitahukan kepada anak remaja Bapak/Ibu tentang manfaat atau dampak positif dari penggunaan HP?

a. Ya, anak mengerti dan paham

b. Ya, tetapi kelihatannya anaknya belum paham

c. Tidak pernah, kenapa?

.....
.....

10. Apakah Bapak/Ibu telah memberitahukan kepada anak remaja Bapak/Ibu tentang bahaya atau dampak negatif dari penggunaan HP?
- Ya, anak mengerti dan paham
 - Ya, tetapi kelihatannya anaknya belum paham
 - Tidak pernah, kenapa?

.....

11. Apakah Bapak/Ibu memberikan uang khusus kepada anak remaja Bapak/Ibu untuk dapat membeli pulsa atau kouta agar dapat mengakses internet di HP?
- Ya, dengan tidak dibatasi
 - Ya, namun dibatasi sesuai dengan kemampuan
 - Tidak pernah, kenapa dan bagaimana anak remaja Bapak/Ibu mendapatkan pulsa atau kouta internet?

.....

.....

12. Apakah Bapak/Ibu membatasi penggunaan HP bagi anak remaja Bapak/Ibu?
- Ya, hanya pada waktu tertentu saja, yaitu

.....

- Tidak dibatasi, kenapa?

.....

.....

13. Apakah Bapak/Ibu membatasi akses aplikasi/progra penggunaan HP bagi anak remaja Bapak/Ibu?
- Ya, hanya pada waktu tertentu saja, yaitu

.....

- Tidak dibatasi, kenapa?

.....

.....

14. Apakah Bapak/Ibu dapat mengawasi penggunaan HP oleh anak remaja Bapak/Ibu, khususnya ketika mereka mengakses internet melalui HP?
- Selalu mengawasi dan program yang diakses positif
 - Selalu mengawasi dan program yang diakses tidak tahu
 - Kurang/Tidak mengawasi, kenapa?

.....

.....

.....

.....

15. Apakah Bapak/Ibu selalu mengontrol penggunaan uang saku anak remaja Bapak/Ibu?
- Selalu mengontrol dan tidak ada untuk beli pulsa atau kouta
 - Selalu mengontrol dan sebagian belikan pulsa atau kouta
 - Kurang/Tidak mengontrol, sehingga tidak mengetahuinya, alasannya?
-
-
16. Apakah Bapak/Ibu selalu menanyakan nilai pelajaran anak remaja Bapak/Ibu di sekolah?
- Selalu, artinya jika hari tersebut ada ulangan selalu ditanyakan
 - Kadang-kadang, artinya sering lupa menanyakannya
 - Tidak pernah, artinya sekalipun belum pernah menanyakan tentang nilai itu.
17. Apakah Bapak/Ibu selalu menanyakan tentang keberadaan Pekerjaan Rumah (PR) anak remaja Bapak/Ibu dari sekolah?
- Selalu, artinya setiap hari anak selalu diingatkan ada tidaknya PR tersebut
 - Kadang-kadang, artinya sering lupa menanyakannya
 - Tidak pernah, artinya sekalipun tidak pernah menanyakan tentang PR itu.
18. Apakah Bapak/Ibu sering berbicara dengan anak remaja Bapak/Ibu tentang aktivitasnya di sekolah maupun di luar sekolah?
- Setiap 1 – 3 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut.
 - Setiap 4 – 6 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut.
 - Setiap 7 – 15 hari ada menanyakan tentang aktivitas tersebut.
 - Tidak pernah menanyakan tentang aktivitas tersebut.
19. Apakah Bapak/Ibu pernah memeriksa apa isi (konten) HP yang dipegang oleh anak remaja Bapak/Ibu?
- Pernah dan Selalu, semua konten yang positif saja
 - Pernah dan Selalu, namun ada yang kurang positif (mengarah pornografi)
 - Belum pernah, kenapa?
-
-
20. Apakah Bapak/Ibu memberikan izin kepada anak remaja Bapak/Ibu untuk membawa *handphone* ke sekolah?
- Mengizinkan, karena sekolah juga mengizinkan
 - Tidak mengizinkan, karena sekolah juga tidak mengizinkan
 - Mengizinkan, walaupun sekolah tidak mengizinkan, dengan alasan apa?
-
-
21. Apakah Bapak/Ibu menyuruh anak remaja Bapak/Ibu untuk menonaktifkan *handphone* ketika sedang belajar baik di rumah?
- Selalu menyuruhnya, artinya setiap kali anak belajar
 - Kurang menyuruhnya, artinya kadang-kadang saja
 - Tidak pernah, terserah anak saja

22. Apakah anak remaja Bapak/Ibu dibolehkan membawa HP ke sekolah?
- Boleh, menurut anak sangat dilarang mengaktifkannya ketika proses belajar mengajar di kelas
 - Boleh, menurut anak ada pengawasan penggunaannya namun tidak keras
 - Boleh, menurut anak di sekolah tidak ada pengawasan, jadi terserah siswa saja penggunaannya
 - Tidak dibolehkan sekolah membawa HP
23. Apakah Bapak/Ibu menegur anak remaja bapak/ibu, ketika mereka sering main HP ketimbang belajar?
- Sering, jika sikap Bapak/Ibu setiap melihat anaknya main terus-terusan
 - Kadang-kadang, jika terkadang menyita dan terkadang membiarkannya saja.
 - Tidak pernah, karena anak selalu taat, lebih banyak belajar daripada menggunakan atau main HP
 - Tidak pernah, menyita walaupun anak selalu main HP dan belajarnya kurang, kenapa?
24. Apakah sikap Bapak/Ibu, menyita HP anak remaja Bapak/Ibu ketika dia terlalu sering main HP ketimbang belajar, khususnya di rumah?
- Sering menyita, jika sikap Bapak/Ibu seperti itu setiap anak remaja melanggarnya
 - Kadang-kadang, jika terkadang menyita dan terkadang membiarkannya saja.
 - Tidak pernah menyita, karena anak selalu taat, lebih banyak belajar daripada menggunakan atau main HP
 - Tidak pernah menyita, walaupun anak selalu main HP dan belajarnya kurang, kenapa?
-
-
25. Apakah Bapak/Ibu percaya terhadap anak remaja Bapak/Ibu memegang atau punyai HP sendiri, dia dapat belajar dengan serius dan dapat memahami pelajaran?
- Ya, saya yakin karena dia dapat membagi waktu dengan baik
 - Kurang yakin, oleh karena itu saya selalu saya kontrol
 - Tidak yakin, karena anak sangat susah kalau disuruh belajar.
 - Tuliskan jika Bapak/Ibu ada jawaban yang lain:
-
-
-
-

DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN HP

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang dilihat dari aspek;

a. Psikologis

1. **Konsentrasi Belajar Menurun**
2. **Mengganggu Perkembangan remaja**
3. **Membentuk sifat hedonisme pada remaja**

b. Sosial

1. **Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku remaja**
2. **Rawan terhadap tindak kejahatan**

c. Kesehatan,

1. **Mengakibatkan kelelahan (mata dan kerja otak)**
2. **Kondisi kesehatan fisik menurun**

d. Keuangan

1. **Pengeluaran Bertambah (Boros)**

a. Konsentrasi Belajar Menurun

b. Mengganggu Perkembangan Anak

c. Pengeluaran Bertambah (Boros)

d. Sangat berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku remaja

e. Rawan terhadap tindak kejahatan

f. Membentuk sifat hedonisme pada remaja

WAWANCARA TERSTRUKTUR BAGI REMAJA

A. Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera saya sampaikan kepada para remaja, semoga bimbingan dan petunjuk-Nya selalu menyertai kita semua, amin.

Dalam rangka penyelesaian tugas penelitian dari LP2M UIN Antasari Banjarmasin, maka dengan ini kami sebagai peneliti mohon bantuan dan kesediaan para remaja untuk melowongkan waktu dalam menjawab beberapa daftar pertanyaan ini.

Adapun tujuan dari pengisian angket ini ***bukanlah*** untuk menggali dari pribadi para remaja, tetapi adalah untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, kejujuran dan kebenaran para remaja, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banjarmasin, Juli 2019

Peneliti

B. Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pertanyaan dengan baik, kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang para remaja anggap paling sesuai, atau jika tidak ada yang sesuai maka isilah pada tempat yang disediakan.

C. Identitas Responden Remaja

1. Nama : (boleh tidak dicantumkan)
2. Jenis Kelamin : (L – P) - (Lingkari)
3. Alamat :
4. Sedang duduk di kelas: 7, 8, 9, 10, 11, 12 (Lingkari)

D. Pertanyaan-pertanyaan

1. Anda merupakan anak ke berapa?
 - a. Ke dari bersaudara
 - b. Tunggal
2. Apakah anda mempunyai HP?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah HP anda sudah yang aplikasinya android, yang bisa menjalankan WA (WhatsApp), Line, Face book, dll?
 - c. Ya
 - d. Tidak, belum punya HP yang beraplikasi android
4. Berapa jamkah anda menggunakan HP untuk bermian game, chatting sama teman atau lainnya, yang bukan untuk belajar setiap harinya, pada hari aktif sekolah?
 - a. 0 sampai dengan <1 jam
 - b. 1 sampai dengan <2 jam
 - c. 2 sampai dengan <3 jam
 - d. 3 jam lebih
5. Berapa jamkah anda belajar sehabis di sekolah?
 - a. 0 sampai dengan <1 jam
 - b. 1 sampai dengan <2 jam
 - c. 2 sampai dengan <3 jam
 - d. 3 jam lebih
6. Mana yang lebih sering anda lakukan main HP (bermian game, chatting sama teman atau lainnya, yang bukan untuk belajar) ataukah belajar?
 - a. Lebih sering belajar
 - b. Lebih sering main HP
 - c. Tidak kedua-duanya

7. Apakah anda merasakan selama mempunyai HP dan menggunakannya setiap hari berdampak pada konsentrasi belajar?
 - a. Tetap belajar dengan konsentrasi seperti sebelum menggunakan HP.
 - b. Konsentrasi belajar sedikit menurun seperti sebelum menggunakan HP.
 - c. Konsentrasi belajar sebagian besar menurun seperti sebelum menggunakan HP.
 - d. Sangat kurang/Tidak terkonsentrasi lagi untuk belajar
8. Pernahkah anda dalam menggunakan HP membuka situs atau gambar, video, dan lain-lainnya yang berbau pornografi?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
9. Apakah anda menyenangi dalam penggunaan HP ini dalam kehidupan keseharian?
 - a. Sangat senang/menyukai
 - b. Senang
 - c. Kurang
 - d. Tidak senang
10. Apakah anda sudah pernah mengganti HP baik karena rusak atau tidak?
 - a. Pernah, sudah 1 kali diganti
 - b. Pernah, sudah 2 kali diganti
 - c. Pernah, sudah 3 kali diganti
 - d. Pernah, sudah lebih 3 kali diganti
 - e. Tidak Pernah
11. Mana yang lebih anda pilih seandainya dua aktivitas ini bersamaan waktunya, main HP dengan segala aplikasinya dan aktivitas lainnya seperti berkumpul dengan teman, makan minum, nonton televisi atau aktivitas lainnya?
 - a. Memilih main HP saja
 - b. Memilih aktivitas lainnya
 - c. Sangat tergantung pada kondisinya
12. Apakah anda merasakan dengan menggunakan HP dalam keseharian dapat mengurangi waktu untuk berkumpul dengan teman di sekolah dan di luar sekolah bahkan juga berkumpul dalam anggota keluarga di rumah?
 - a. Ya, lebih banyak menyendiri menggunakan HP
 - b. Tidak sama saja
13. Apakah menurut anda dalam penggunaan HP ini dapat mempengaruhi dampak pada tindak kejahatan seperti perkelahian, perampokan, pembunuhan dan lain-lain?
 - a. Sangat mempengaruhi
 - b. Cukup mempengaruhi
 - c. Kurang mempengaruhi
 - d. Tidak ada pengaruhnya
14. Apakah anda merasakan dampak penggunaan HP dapat melelahkan mata anda sendiri, sehingga dapat mengurangi aktivitas lainnya seperti belajar?
 - a. Ya
 - b. Tidak

15. Apakah anda merasakan dampak penggunaan HP dapat melelahkan kerja otak anda sendiri, sehingga dapat mengurangi aktivitas lainnya seperti belajar?
 - c. Ya
 - d. Tidak
16. Pada liburan sekolah hari Ahad atau lainnya, berapa jam dalam 24 anda menggunakan HP?
 - a. 0 sampai dengan <1 jam
 - b. 1 sampai dengan <2 jam
 - c. 2 sampai dengan <3 jam
 - d. 4 sampai dengan <5 jam
 - e. 5 sampai dengan <6 jam
 - f. 6 jam lebih
 - g. jam
17. Dengan penggunaan HP anda setiap tersebut seperti pada jawaban item pertanyaan nomor 15 di atas, apakah anda merasakan adanya penurunan kesehatan fisik anda?
 - a. Sangat terasa
 - b. Cukup terasa
 - c. Kurang terasa
 - d. Tidak terasa, biasa-biasa saja
18. Selama penggunaan HP ini, apakah anda merasakan dan menghitung pengeluaran keuangan anda bertambah?
 - a. Ya
 - b. Tidak, karena digunakan uang saku
19. Jika anda menjawab Ya pada item soal nomor 18, berapa kira-kira penambahan pengeluaran keuangan tersebut?
 - a. 00 sampai dengan <100.000 rupiah
 - b. 100.000 sampai dengan <150.000 rupiah
 - c. 150.000 sampai dengan <200.000 rupiah
 - d. 200.000 rupiah lebih